

**PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA MAJELIS TAKLIM AN-NISA'
DI LINGKUNGAN BTN PUSKUD KELURAHAN PALUPI PALU
(PENGABDIAN BERBASIS RISET)**



HASIL PENELITIAN

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu**

Oleh Peneliti :

- 1. Dr. Nasaruddin, M. Ag. (Ketua Tim)
NIP. 196412311992031043**
- 2. Khaeruddin Yusuf, S.Pd. I., M.Phil.I. (Anggota)
NIP. 197811202011011003**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALU
2019**

Kata Pengantar

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt., Tuhan yang Maha Bijaksana dan Maha Segalanya, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan Pengabdian Berbasis Riset ini.

Penelitian ini merupakan kluster Pengabdian Berbasis Riset sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan komunitas jamaah majelis taklim sebagai mitra binaan. Adapun tujuan bersama yang ingin dicapai melalui penelitian adalah 1) mendeskripsikan harapan, potensi, dan keadaan komunitas majelis taklim di Perumahan BTN Puskud Palupi Palu dalam mengembangkan budaya silaturahmi, 2) mendeskripsikan peran komunitas an-Nisa dan stakeholder yang terkait dalam mengembangkan budaya *ukhuwah Islamiah* di Perumahan BTN Puskud Palupi Kota Palu, 3) mendeskripsikan faktor yang menjadi pendorong dan faktor penghambat dalam mengembangkan budaya *ukhuwah Islamiah* dalam masyarakat kompleks Perumahan BTN Puskud Palupi Palu. Dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) diharapkan ada partisipasi diantara komunitas jamaah majelis taklim dan akan mendatangkan manfaat yang akan lebih besar baik bagi penghuni kompleks perumahan BTN Puskud Palu itu sendiri, maupun bagi tim pendamping, peneliti dari IAIN Palu. PAR adalah kerjasama dalam penelitian dan saling menguntungkan antara peneliti kampus (dosen dan mahasiswa) dengan komunitas majelis taklim an-Nisa yang bertujuan untuk menciptakan gerakan sosial spiritual (*sosial action*) untuk mewujudkan perubahan.

Dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang berkembang dari dan oleh masyarakat melalui peritiaku yang isiami di kalangan para anggota majelis taklim. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Palu dan jajaran terkait yang telah memberikan bantuan dana penelitian. Ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada segenap pihak yang telah turut membantu menyelesaikan penelitian ini. Semoga pengabdian berbasis riset ini membawa manfaat kepada segenap aspek masyarakat. amin.

Palu, 23 Oktober 2019

Tim Peneliti,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Penegasan Istilah	12
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Garis-Garis Besar Isi	16

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu	17
B. Pembinaan Agama Islam	18
1. Pengertian Pembinaan	18
2. Dasar Pembinaan	22
3. Tujuan Pembinaan	24
C. Majelis Taklim	30
1. Pengertian Majelis Taklim	31
2. Tujuan Majelis Taklim	33
3. Jenis-Jenis Majelis Taklim	38
4. Peranan Majelis Taklim	40
5. Kurikulum Majelis Taklim	54
6. Materi Pembinaan	58
7. Metode Pembinaan	61
8. Media Pembinaan	65

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian	70
B. Lokasi Penelitian	76
C. Kehadiran Peneliti	78
D. Sumber Data	77
E. Teknik Pengumpulan Data	82
F. Teknik Analisis Data	86
G. Pengecekan Keabsahan Data	89
H. Rencana dan Waktu Penelitian	92

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MT. an-Nisa'	93
B. Pembinaan Agama Islam pada MT. an-Nisa'	101
C. Implementasi Kurikulum dalam Pembinaan	107
D. Keberhasilan Pembinaan Agama Islam Pada MT. an-Nisa'	125

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Implikasi Penelitian.....	148

DAFTAR PUSTAKA	150
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama : 1. Dr. Nasaruddin, M. Ag.
2. Khaeruddin, S.Pd. I., M. Phil.L.
Judul : Pembinaan Agama Islam terhadap Majelis Taklim an-Nisa' di Lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi Kota Palu

Penelitian ini berhubungan dengan Pembinaan Agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' di Lingkungan BTN Puskud dengan rumusan masalah : (1) Bagaimana Tahapan Pembinaan agama Islam ? (2) Bagaimana Implementasi Kurikulum Pembinaan ? dan (3) Apa Keberhasilan Pembinaan Agama Islam pada MT. An-Nisa' ? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tahapan Pembinaan, implementasi kurikulum Pembinaan, dan mengetahui lebih jauh tingkat keberhasilan Pembinaan agama Islam pada MT. An-Nisa'. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yang menjadi instrument (key) adalah peneliti sendiri. melalui teknik observasi, teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data. Pengecekan keabsahan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahapan pembinaan Agama Islam pada MT. An-Nisa' meliputi; tahapan perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi. (2) Implementasi kurikulum pembinaan agama Islam adalah mengacu pada kurikulum/silabus Majelis Taklim yang diterbitkan oleh Kemenag RI pada Dirjen BIMAS melalui Kanwil Propinsi Sulteng pada seksi Penerangan agama Islam. (3) Keberhasilan Pembinaan agama Islam pada MT. An-Nisa' adalah berdampak positif terutama bagi jama'ahnya atau perubahan yang terjadi lingkungan masyarakat itu sendiri. Munculnya perubahan itu dapat dilihat dan mengarah kepada pola perubahan yang lebih maju seperti; sikap, pola pikir, dan kemampuan yang dimiliki.

Implikasi penelitian: (1) Berdasarkan hasil penelitian, hal ini dapat memperkuat teori bahwa pembinaan Agama Islam sangat urgen untuk ~~diadakan~~ Keberadaan MT. An-Nisa' berfungsi sebagai tempat belajar, ~~tempat~~ sosial dan mewujudkan minat sosial. Penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi ~~sebuah~~ Majelis Taklim yang ada di lingkungan BTN Puskud untuk lebih ~~mengembangkan~~ pembinaan agama Islam. Serta diperlukan adanya kesadaran dan kesanggupan dari berbagai pihak untuk berperan serta dalam rangka pembinaan agama Islam. (2) Penelitian ini, dapat dijadikan sumber teori dan referensi yang dapat memberikan gambaran penelitian bagi peneliti yang berhubungan dengan ~~pembinaan~~ Agama Islam, dan dapat dijadikan modal pengetahuan bagi peneliti ketika masuk didunia kerja untuk mendukung pembinaan Agama Islam pada majelis taklim.

Kata Kunci : Pembinaan, Agama Islam, Majelis Taklim.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama dalam upaya peningkatan mutu kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal, serta mengantarkan umat manusia menuju peradaban yang lebih baik, lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam perjalanan hidup umat manusia baik masa lalu, kini, maupun masa yang akan datang.

Pada dasarnya orientasi dari pendidikan itu sendiri hanya satu, yaitu "*memamusiakan manusia*", dalam arti mengangkat baktat dan martabat manusia atau *human dignity*. menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungannya. Di dalam ajaran agama Islam menuntut ilmu merupakan salah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimat.

Kesadaran tentang pentingnya menuntut ilmu telah dikongkritkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok

pengajian di lingkungan masyarakat, baik di masjid, di mushalla, di perumahan, perkantoran dan tempat lainnya. Atas dasar itu, maka kelompok-kelompok pengajian dan pendalaman keagamaan tersebut menjelma dalam bentuk atau nama yang khas yaitu *majelis ta'lim*. Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang dilakukan secara sadar baik dari pihak pendidik maupun pihak terdidik. Kesadaran dalam melaksanakan pendidikan dimaksudkan untuk mencapai kedewasaan dan kematangan berpikir yang diusahakan melalui proses pendidikan, baik secara formal, informal dan nonformal.

Di era tahun 1980an perkembangan dan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah yang dikelola dan dijalankan masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah telah berkembang dengan pesat hingga sekarang. Fenomena ini, ditandai dengan munculnya TPA, TKA, Madrasah Diniyah, dan Majelis ta'lim. Keberadaan dan kehadiran Majelis Taklim bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial yang semakin menguat, hadir di tengah-tengah masyarakat.

Majelis Taklim merupakan tempat pembinaan atau pendidikan *Ajuma Islam* yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu, bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin, waktu pelaksanaannya pun tidak terikat, entah itu di pagi hari, di sore hari maupun di malam hari. Bahkan tempat penyelenggaraannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung, halaman dan sebagainya. Di samping itu berfungsi sebagai lembaga dakwah

sekaligus lembaga pendidikan non formal. Majelis Taklim merupakan sarana interaksi dan komunikasi yang kokoh antara masyarakat dengan para penyuluh/mubaligh serta antara sesama anggota jama'ah tanpa dibatasi tempat dan waktu. Mempunyai andil yang sangat signifikan untuk menambah wawasan, cara pandang atau pola fikir, bersikap, bertingkah laku sesuai dengan tuntunan Islam di masyarakat.

Majelis Taklim substansinya tidak hanya dikhususkan bagi jenis kelamin tertentu. Hanya saja dalam pertumbuhannya majelis taklim sangat erat kaitannya dengan kehidupan para Ibu-ibu yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tak terpisahkan, sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Ada ungkapan yang menyebutkan "*al-ummu madrasatul-ula'*" (Ibu adalah sekolah pertama) untuk menunjukkan betapa peran seorang Ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka.

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya.¹ Dari sana mereka (anak) mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang. Seorang Ibu harus benar-benar menyadari akan tugas ini, karenanya mereka harus membekali diri dan dimantap untuk belajar, berwawasan luas, cerdas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup segala bidang kehidupan. Sebab dengan

¹Qur'anih Shalih, "*Membangun Alpar-ori*", (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994), 253.

membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan akan berdampak positif terhadap kepribadiannya, keluarganya, masyarakat, agama, dan bangsanya. Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat dan bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Keluarga mempunyai andil yang sangat besar bagi jatuh bangunnya suatu masyarakat.² Sehubungan dengan hal di atas, maka seorang wanita muslimah harus mempelajari ilmu agama seperti Alqur'anul karim, hadits, ilmu fiqhi dan sebagainya, agar dalam menjalankan syari'at agamanya secara tepat dan benar. Berbicara pembinaan agama Islam pada Ibu-ibu Majelis Taklim berarti berbicara tentang perempuan sebagai Ibu. Perempuan merupakan pendidik bangsa, dan untuk mengembalikan nilai kemanusiaan dan kerakyatan maka proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran Ibu.

Bilamana seorang Ibu terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan akan mencapai sasaran karena Ibu pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Hampir semua pendidikan seakan-akan tidak terlepas dari peran Ibu, apalagi pendidikan yang erat kaitannya dengan moral dan perkembangan anak-anak. Ibu di ibaratkan *creator* tanpa jabatan, tanpa gaji dan tanpa jasa, karena perjuangannya tanpa pamrih. Di tangan Ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya walaupun tentunya ikut-sertaan bapak tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan

² Ibid. 255.

peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga tidaklah mengherankan seorang Ibu pada umumnya menjadi standar ketinggian budaya, keberhasilan pembangunan dan pendidikan sekaligus sebagai standar moralitas bangsa.

Suatu kenyataan bahwa dewasa ini keikutsertaan wanita dalam mencapai tujuan pembangunan sangat diharapkan. Berbagai peran dan tugas ditawarkan bagi wanita, dalam hal ini tentunya kita harus selalu selektif jangan sampai terkecoh sehingga lupa pada kodratnya. Dalam hubungan antar pribadi (pergaulan) masing-masing individu diberi kesempatan untuk mengembangkan pribadinya agar dapat mendekati sempurna. Wanita, dalam bergaul memperoleh banyak kesempatan untuk menghayati proses sosialisasi itu, baik sebagai subjek atau objek dalam kehidupan bersama.

Berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan individu lain, Islam mengajarkan umatnya untuk menjalankan silaturahmi sebagai usaha untuk mempererat persaudaraan dengan sesama umat. Dari silaturahmi inilah awal tumbuhnya akhluwah Islamiyah yang merupakan suatu cara untuk mencapai terwujudnya masyarakat Islam yang bersatu. Keberhasilan kita dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat pada umumnya, maupun sesama muslim pada khususnya dapat ditentukan oleh kemampuan untuk memberikan kasih sayang, menghindarkan diri dari sifat kasar, dengki, iri, dan saling curiga mencurigai.

Majelis Taklim an-Nisa' adalah salah satu kegiatan pengajian Ibu-ibu yang berdampak positif dalam rangka pembinaan umat di lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi. Kehadirannya dapat membantu program pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara sesuai dengan amanat UUD 1945, dalam artian membantu pemerintah dalam membangun masyarakat sehingga terbentuklah masyarakat mandiri dan sehat dan tentunya berpedoman pada prinsip dan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pembinaan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan syari'at Islam dari jama'ah majelis ta'lim. Serta mencetak pribadi shaleh-shalehah dalam kehidupannya.

Keberadaan Majelis Taklim an-Nisa', merupakan sarana bagi masyarakat untuk menuntut ilmu yang berhubungan dengan keagamaan. Dan juga sebagai lembaga pembinaan kesehatan mental umat. Di abad ini manusia telah diperhadapkan dengan tantangan kehidupan dengan apa yang di sebut "*Era Globalisasi*", melihat perkembangan begitu pesat, sudah sepantasnya kita berhati- hati sekaligus mengantisipasi. Tantangan tersebut nampak jelas di hadapan kita diantaranya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kedua istilah ini sangat akrab dengan kehidupan manusia saat ini. Dan keduanya telah ada dalam ~~gagasan~~ tangan kita. Hanya dengan bantuan Mouse "sang tikus" semua informasi dan dengan hanya satu kali "klik" semua informasi akan di dapatkan dengan mudah. Perkembangan informasi yang tanpa batas tersebut berkat kemajuan teknologi komunikasi yang

semakin lama semakin canggih, makin produktif dan semakin efektif. Semua belahan bumi di dunia ini berada dalam jangkauan teknologi komunikasi. Kemajuan ini berdampak positif bagi kehidupan umat manusia dan umat Islam secara khusus, atau sebaliknya berdampak negatif. Di satu sisi berdampak positif dan dirasakan ketika kemajuan tersebut dimanfaatkan untuk kebaikan, sebagai sarana dakwah yang bertujuan meningkatkan taraf hidup manusia. Di sisi lain akan berdampak negatif ketika disalahgunakan dan berakibat pada pudarnya nilai-nilai moralitas dan agama dalam kehidupan manusia. Pengaruh-pengaruh negatif diserap begitu saja dengan mudahnya oleh generasi tanpa adanya filter. Pudarnya nilai-nilai moralitas merupakan salah satu dampak derasnya arus informasi yang tanpa batas. Pornografi tersebar melalui media elektronik maupun media cetak yang berdampak pada tergerusnya akhlak dan semakin longgar. Sehingga baik dan buruk, halal dan haram menjadi kabur. Manusia hampir tidak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Fenomena ini dapat kita rasakan dari gaya hidup, dan pergaulan di lingkungan masyarakat. Apabila agama dan nilai-nilai moral sudah tergerus dan sendi-sendi agama hancur di tengah-tengah masyarakat, pada akhirnya manusia akan kehilangan rasa perikemanusiaan dan sikap egoisme akan merajalela maka penindasan akan terjadi, seperti yang kita saksikan di berbagai belahan dunia lainnya. Untuk menghindari hal ini, peran umat Islam dan lembaga-lembaga pendidikannya perlu ditingkatkan sebagai filter dalam menghadapi derasnya arus informasi yang setiap

saat mengalami perubahan. Selain itu, berbagai macam fenomena nampak dengan jelas dan terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat diantaranya; bahaya narkoba, radikalisme, maraknya aliran sempalan, penyimpangan aqidah, perbedaan tata cara beribadah, perbedaan Mazhab dan masih banyak masalah-masalah lain tentang kehidupan keagamaan.

Kesemuanya itu, telah menimbulkan keresahan, serta kita rasakan saat ini. Seiring dengan hal tersebut, berdasarkan pengamatan awal di lapangan pada tanggal 11 Pebruari 2019 Peneliti mewawancarai Ibu Asnah Tombolotutu,³ selaku pendiri Majelis Taklim an-Nisa' telah diperoleh data mengenai sikap Ibu-ibu yang masih sangat minim dalam memahami ajaran Islam, di antaranya; belum lancar membaca Alqur'an, dangkalnya pemahaman tentang hukum Islam, kurang memahami pentingnya ukhrawah Islamiyah, pergaulan dalam rumah tangga (antara suami/isteri) menurut Islam, bahkan tidak jarang kita mendengar sebagian orang telah memperbincangkan keburukan satu sama lain. Padahal ini, termasuk dalam kategori *Ahwal Ma'mumah* atau tercela. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Hujurat (49) : 12. Sebagai berikut:

³ Asnah Tombolotutu, Pendiri Majelis Taklim an-Nisa, "Wawancara", Tanggal 11 Februari 2018

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.⁴

Menilik persoalan-persoalan tersebut di atas, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Majelis Taklim secara umum sangat dibutuhkan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dalam mengantisipasi persoalan-persoalan tersebut. Karena Majelis Taklim khususnya Majelis Ta'lim an-Nisa' merupakan sarana yang sangat potensial dalam menyampaikan da'wah Islam dan pembinaan terhadap masyarakat. Oleh karena itu kaum wanita baik isteri maupun sebagai Ibu memiliki peran yang besar dalam menciptakan keluarga yang sejahtera. Aman dan damai yang merupakan bagian terpenting bagi berdirinya masyarakat yang lebih baik, tentu saja pembinaan

⁴Kementerian Agama RI, "Alqur'an dan tafsirnya", (Jakarta: DiJen Bimais, PT. Adia Aksara Abadi Indonesia, Tahun 2011, Edisi 9, Juz. No. 412

terhadap kaum wanita sangat diperlukan antara lain melalui Majelis Taklim seperti apa yang dilakukan oleh Majelis Taklim an-Nisa' saat ini.

Di samping itu, di lingkungan BTN Puskud terdapat beberapa Majelis Taklim diantaranya; Majelis Taklim Asy-Syifa', Majelis Taklim Miftahul Jannah, Majelis Taklim Raudhatul Jannah. Dari beberapa Majelis Taklim disebutkan di atas, pelaksanaannya dilakukan sebulan sekali sedangkan Majelis Taklim an-Nisa' dilaksanakan seminggu sekali. Baik dilaksanakan di Masjid, Gedung MDA Al-Khairaat serta dari rumah ke rumah anggota majelis taklim.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Mencermati latar belakang masalah sebagaimana di kemukakan di atas, maka Peneliti merumuskan permasalahan pokok, yaitu :

1. Bagaimana tahapan pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu ?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Pembinaan agama Islam pada Majelis Ta'lim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu ?

3. Apa Keberhasilan pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud RT. Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tentang pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu.
2. Untuk mengetahui Implementasi Kurikulum Pembinaan pada Majelis Takliman-Nisa' di lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu.
3. Untuk mengetahui lebih jauh tingkat keberhasilan pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu.

b. Kegunaan Penelitian

1. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan peneliti tentang pembinaan Majelis Taklim khususnya Majelis Takliman-Nisa'.

2. Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran demi perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan majelis ta'lim.
3. Agar tentang pentingnya pendidikan agama Islam dan eksistensinya ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. masyarakat dapat meningkatkan serta menumbuhkan minat belajar.

D. Penegasan Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu mendapat penegasan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pembinaan

Apabila menengok sejenak kepada sejarah agama-agama besar di dunia, maka pembinaan agama telah dilaksanakan oleh para Nabi dan Rasul, para sahabat Nabi, para Ulama, Pendeta, Rahib dan juga para pendidik di lingkungan masyarakat dari masa ke masa. Di kalangan masyarakat Islam dikenal pula prinsip-prinsip pembinaan yang bersumber dari Alquran dan hadits Nabi Muhammad saw. Menurut S. Hidayat

Pembinaan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur dan terarah untuk meningikan pengetahuan, sikap, keterampilan, subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan, pengembangan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembinaan dibidang agama diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan

S. Hidayat, Pembinaan Generasi Muda. (Sunabang Study Group, 1989). 26.

kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama dan bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperkokoh kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama. Dimaksudkan untuk lebih memperdalam pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan.

2. Agama Islam

Menurut Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *Islamologi* (Dinul Islam)

mengartikan Islam sebagai berikut :

Kata Islam makna aslinya masuk dalam perdamaian, dan orang Muslim ialah orang yang damai dengan Allah swt dan damai dengan manusia. Damai dengan Allah artinya berserah diri sepenuhnya kepada kehendakNya, dan damai dengan manusia bukan saja berarti menyingkirkan berbuat jahat atau sewenang-wenang kepada sesamanya, melainkan pula ia berbuat baik kepada sesamanya. Dua pengertian ini disyariatkan dalam Alqur'an suci sebagai inti agama Islam yang sebenarnya.* Firman Allah swt Q.S. Albaqarah (2) : 112. Sebagai berikut :

بَنَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

*Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*. (Jakarta: Ichtiar baru-Van Noor, 1980).2

Terjemahnya:

(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, dan dia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.⁷

Sementara menurut Said Hawa dalam bukunya *al-Islam* mengartikan Islam sebagai berikut:

Islam adalah agama para Rasul dan Nabi seluruhnya. Dari semenjak Adam As hingga risalah Nabi Muhammad saw, yang menjadi pamungkas risalah Allah swt.⁸

Jadi agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt, melalui Nabi Muhammad saw, untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Allah swt, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman dan sentosa. Ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw, mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang dengan memperhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material, bersikap demokratis, toleransi, manusiawi, egaliter, jujur, adil, solider, berorientasi ke masa depan tanpa melupakan masa lalu, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka dan menerima pendapat dari mana pun secara selektif dan sebagainya

3. Majelis Ta'lim

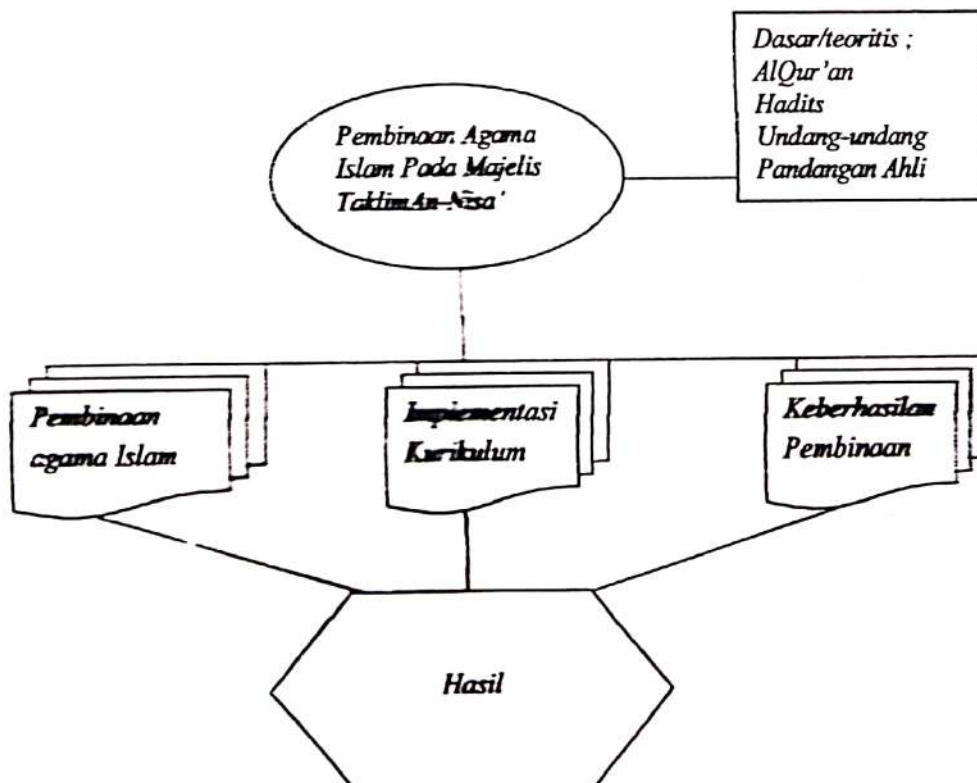
Majlis ta'lim adalah tempat pembinaan atau pengajaran bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran

⁷Departemen Agama RI. "Alqur'an dan terjemahnya", (Jakarta: YPPA, tahun 1985). 38

⁸Said Hawa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani. Cet. I Tahun 2004). 9

agama. Juga salah satu lembaga pendidikan diniyah nonformal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt dan akhlak mulia bagi jama'ahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Majelis Taklim salah satu lembaga pendidikan yang bersifat responsive dan fleksibel, yakni senantiasa menyesuaikan diri atau dapat menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Majelis Taklim an-Nisa' adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan pembinaan agama Islam yang di kemas dalam bentuk kegiatan pengajian Ibu-ibu di lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu. Dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya para jama'ahnya.

E. Kerangka Pemikiran



F. Garis-garis besar Isi

Bab pertama dalam proposal penelitian ini merupakan gambaran umum tentang isi proposal penelitian ini secara keseluruhan yang meliputi; pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegeasaan istilah, kerangka berfikir, dan garis-garis besar isi penelitian.

Bab kedua meliputi; kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga yaitu; metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian yang merupakan penjabaran dari isi proposal penelitian.

Bab kelima adalah bab terakhir yaitu penutup. Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran yang dibutuhkan dan penutup. Setelah data penutup, peneliti melampirkan daftar pustaka sebagai penjelasan dan ~~perbandingan~~ jawaban referensi penelitian.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti dalam, di antaranya sebagai berikut :

1. Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 September – Desember 2010. UIN Bandung Oleh, Ahmad Sarbini dengan judul "*Internalisasi Nilai KeIslaman Melalui Majelis Taklim*". Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini yaitu; belum efektifnya/maksimal aktivitas pembinaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.
2. Tazkir Vol.9 No. 1 Januari – Juni 2014 Oleh, Muhammad Yunus Puhungan, dengan judul "*Peran Majelis Taklim dalam membina keluarga sakinah masyarakat Muslim di Kota Padangsidempuan*". Metode penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan korelasi antara metode Majelis Taklim dilaksanakan melalui kegiatan ceramah ~~agama~~. Dengan kata lain metode yang diterapkan Majelis Taklim di kota Padangsidempuan benar signifikan dalam membina kehidupan keluarga muslim yang sakinah, mawaddah warahmah.
3. Al-Izzah Vol. 8 No.1 Juni 2013 Oleh, H. Hadi Machmud, dengan judul "*Model Pendidikan Majelis Taklim Kota Kendari*". Metode penelitian

yang digunakan adalah penelitian Kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu; dalam melakukan proses pembelajaran Majelis Taklim Kota Kendari menggunakan strategi dengan memanfaatkan sumber belajar berupa media informasi melalui RRI regional dan TVRI. Di samping itu, setiap hari Jum'at sore di laksanakan pengajian sekaligus pembelajaran dengan acara *surau dibalik surau* yang pelaksanaannya digilir setiap minggu dari masjid ke masjid. Faktor perkembangan Majelis Taklim di Kota Kendari relatif tinggi, strategi pembelajaran yang dipergunakan seperti surau dibalik surau, yasinan, lomba-lomba, dialog interaktif, tanya jawab, praktek dan lain-lain.

B. Pembinaan Agama Islam

1. Pengertian Pembinaan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa "pembinaan" berarti *usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik*.¹ Pembinaan juga dapat berarti *suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan apa yang diharapkan*.² Dalam agama Islam, pembinaan berasal dari *بَنَى - يَبْنِي - بِنَاء* yang berarti membangun, membina, mendirikan. Nabi Muhammad saw bersabda dalam sebuah hadits :

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai pustaka, 1990). 37

²Hendyat Sutopo dan Wany Sumanto, "Pembinaan dan pengembangan keislaman", (Jakarta: Bina Aksara, 1982). 43

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : مُنْهَادَةً أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامَةَ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ، وَحِجَّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمَ رَمَضَانَ .

Artinya :

Dari Abu Abdirrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab radhiallahu 'anhuma berkata : saya mendengar Rasulullah bersabda: "Islam didirikan diatas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan Ramadhan.(Bukhari No.8)³

Agama berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari dua suku kata "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau. Secara lengkapnya Agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau.⁴ Agama adalah aturan dari Tuhan Yang Maha Esa, petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan sejahtera atau bahagia hidupnya di dunia dan akhirat dengan petunjuk-petunjuk serta pekerjaan Nabi-nabi beserta kitab-kitabNya.⁵

Selanjutnya pengertian Islam berasal dari bahasa Arab, salima yang antara lain berarti: terpelihara, terjaga, tidak celaka, selamat, sentosa, pengabdian, aman, damai.⁶ Menurut Mahmud Syaltut mantan Rektor dan Guru Besar Universitas Al-Azhar, Kairo, sebagai berikut :

³Ahmad Zaidan, *Terjemah Ringkasan Hadits al Shohih al Bukhori* (Cet. 1, Jakarta: PT Pustaka Aman, 2007), 12

⁴Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 21.

⁵Ahmad D. Marubra, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 128

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1972), 177

Islam adalah agama yang diturunkan Allah swt yang ajaran-ajarannya dalam bentuk pokok-pokok dan syariatnya diberikan kepada Nabi Muhammad saw, dan menugaskan kepadanya untuk disampaikannya kepada seluruh umat manusia dan mendakwahnya.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan apa yang sudah ada ke arah yang lebih baik. Maksud pembinaan di sini untuk membentuk pribadi muslim yang ideal, yang sesuai dengan tuntunan Alqur'an melalui pemeliharaan serta bimbingan dan penyuluhan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki) maupun terhadap apa yang (belum dimiliki) yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru. Pembinaan agama Islam diarahkan agar semakin tertata kehidupan beragama yang harmonis, semarak dan mendalam serta ditujukan pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Terpeliharanya kemantapan kerukunan hidup umat beragama, bermasyarakat dan berkualitas dalam meningkatkan kesadaran dan peran serta akan tanggung jawab terhadap perkembangan akhlak serta secara bersama-sama memperbaiki kesadaran spiritual, moral dan etika bangsa dalam pelaksanaan pembangunan nasional, peningkatan pelayanan, sarana dan prasarana kehidupan beragama. Di maksudkan untuk lebih memperdalam pengalaman ajaran dan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak mulia, sehingga mampu menjawab tantangan masa depan. Peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai

⁷ *Mahmud Syaltut, al-Islam Aqidah wa Syari'ah*. (Cet. III, Mesir: Dar al-Qalam, 1966).

spiritual, moral dan etika agama, sehingga terbentuk sikap batin dan sikap lahir yang setia.⁸ Agama Islam merupakan syari'at dari Allah swt, sebagai suatu jalan hidup (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw kemudian diteruskan kepada semua umat manusia dan terkandung didalamnya tentang hukum-hukum berupa; aqidah, ibadah dan akhlak. Juga mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan jagat raya. Dalam konteks hubungan ini, maka agama Islam berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, politik, hukum, kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Harun Nasution, bahwa Islam adalah:

Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Alqur'an dan Hadits.⁹

Jika kita analisis pandangan pakar tentang Islam maka kita akan menemukan beberapa hal penting pertama; Islam jika dilihat sebagai sebuah ajaran maka Islam membawa sebuah misi yaitu; misi mendamaikan, menyejahterakan manusia yang bersandar pada azas kepatuhan dan ketundukan. Sebagai sebuah misi, Islam adalah agama yang di bawa seluruh para Nabi, berawal dari Nabi Adam as hingga Rasulullah saw. Kedua; Islam dapat dilihat sebagai nama agama yang khas yang memuat pokok-pokok ajaran dan syari'at

⁸Abdul Rahman Sheikh, "Pendidikan Agama dan Kemasyarakatan, Misi, Visi dan Aksi", (Jakarta: FT. Gemawinda Panca Perkasa, 2000), 204

⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya*, (Jilid I, Cet.I; Jakarta: UI, 1978), 24

jauh lebih lengkap jika dibandingkan dengan ajaran Nabi-nabi sebelumnya. Ketiga; Islam yang di bawa oleh Rasulullah saw, selain sebagai sebuah misi pengabdian, juga sebagai pandangan dan sistem kehidupan yang komplit sesuai dengan fithrah manusia.

2. Dasar Pembinaan

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan agama non formal yang keberadaannya diatur dan diakui dalam :

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pada bab I pasal 1 ayat 2; "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."¹⁰ Pada ayat 12 "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang."¹¹ Kemudian pada bab VI pasal 26 ayat 4, "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan Majelis Taklim serta ~~satuan pendidikan yang sejenis~~".¹² Pasal 30 ayat 1, "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang-undangan".¹³ Pada ayat 2. "Pendidikan keagamaan berfungsi

¹⁰Departemen Agama RI, (Jakarta; Dirjen Pendidikan Islam) *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang guru dan dosen serta Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Sisdiknas*. 2

¹¹*Ibid*.3

¹²*Ibid*.11

¹³*Ibid*.13

mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.¹⁴

Pada ayat 3, “Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.”¹⁵ Pada ayat 4, “Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”.¹⁶ Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan Nasional. Pada bab I pasal I ayat 3, “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.”¹⁷

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2009 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 21 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan al-Qur’an, diniyah taklimiliah, atau bentuk lain yang sejenis.”¹⁸

Keputusan MA No. 03 tahun 2006 tentang Struktur Departemen Agama tahun 2006 dikatakan bahwa keberadaan Majelis Taklim menjadi salah satu tugas pokok pelayanan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid* 103

¹⁷ Muhammad Ali, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 55 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam Tahun Anggaran 2009), 21.

¹⁸ <https://kemendag.go.id/file/dokumen/PMA32006.pdf> akses pada tanggal 12 Februari

berada di bawah bimbingan dan naungan subdirektorat pendidikan salafiyah, pendidikan Alqur'an dan Majelis Taklim.

Dalam hal ini, subdirektorat pendidikan diniyah mempunyai tugas melaksanakan bimbingan dan pelayanan di bidang perumusan bahan standar Nasional serta kependidikan dan pembelajaran pada pendidikan diniyah formal dan diniyah ta'limiyah berdasarkan sasaran, program dan kegiatan yang ditetapkan oleh Direktur.¹⁹

3. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Pembinaan umat sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekadar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi saw harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya, agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama dapat terealisasi.

~~Salah satu wadah yang dimaksud adalah "Majelis Taklim". Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut penghayatan dan mengaplikasikan agama dalam benak umat. Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya. Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim merupakan wadah atau~~

¹⁹ Ibid

wahana dakwah Islamiyah yang murni Institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam itu sendiri. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh M. Arifin sebagai berikut:

Bahwa Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami di samping berperan sentral dalam pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam juga diharapkan dapat menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat Islam.²⁰

Sebagai seorang muslim tentu menyadari sepenuhnya bahwa setiap apa yang dikerjakan haruslah disesuaikan dengan Alqur'an dan Alhadits. Begitu pula dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, segala tindakan perlu kiranya didasari kedua pedoman pokok umat Islam tersebut. Dengan kata lain segala tindakan, tingkah laku dan perbuatan hendaknya bersesuaian dengan pedoman umat Islam yakni Alqur'an dan Alhadits. Dengan bersandarnya kita kepada kedua pedoman pokok tersebut, maka akan membawa yang bersangkutan (yang dalam hal ini pelaku aktivitas keagamaan tersebut) ke arah keteguhan dan keyakinan serta kenikmatan hidup yang sesungguhnya, ini karena kedua pedoman tersebut membimbing peziku ke jalan yang diridhai oleh Allah swt. Alqur'an merupakan landasan yang utama dan terdahulu yang terkandung dalam Alqur'an mencakup segala dimensi kehidupan masyarakat. Sedangkan Alhadits merupakan sumber kedua. Hadits di sini sebagai pelaksana dari hubungan-hubungan yang terkandung dalam Alqur'an yang berisikan petunjuk (pedoman) untuk kemakmuran hidup umat agar menjadi manusia seutuhnya.

²⁰M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Ummat* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 119-120

Tujuan merupakan pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, kegiatan tanpa tujuan diibaratkan laksana membangun rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah dengan sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya hendaknya dilaksanakan melalui fase demi fase, tahap demi tahap agar pembinaan keagamaan lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Tujuan pembinaan agama tentunya mencakup nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Pada hakekatnya nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat atau merupakan satu sistem nilai ke mana pembinaan itu akan di arahkan. Intinya yang dikehendaki dari tujuan pembinaan agama Islam ini, ialah adanya keselarasan hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah swt), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang pada akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenteram di bawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Q.S. Ar-Ra'du (13):28. Yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.²¹

Kemudian setelah adanya hubungan dengan Allah swt manusia sebagai makhluk sosial membina hubungan sosialnya dengan alam (ciptaan Allah) yang

²¹Kemenag RI, "Alqur'an dan Tafsirnya", Jilid 5, Juz.13.103

lain, saling menjaga dan membina hubungan Islamiyah sehingga akan terhindar dirinya beserta keluarga dari siksaanya, hal ini sebagaimana di firmankan Allah swt Q.S. At-Tahriim (66) : 6. Yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²²

Pelaksanaan pendidikan Islam dalam masyarakat bertujuan:

Untuk membentuk masyarakat yang sholeh. Masyarakat sholeh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*message*) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan yang akan kekal selama-lamanya, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat.²³

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt Q.S. Ali Imran (3):110. Yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَتَّبِعُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَتَّهِونَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

²²Kemarang RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid, 10, Juz 28, 2003

²³Firman Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. (Jakarta: Pustaka Al-busoa, 1988), 137

Terjemahnya :

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.²⁴

Tugas pendidikan Islam adalah berusaha menolong masyarakat dan untuk mencapai tujuan tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Menolong masyarakat membina hubungan-hubungan sosial yang serasi, setia kawan, kerjasama, interdependen, seimbang.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Al-Hujurat (49):10. Yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu ~~damailah~~ antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.²⁵

- b. Mengembangkan hubungan di kalangan kaum muslimin dan menguatkan kesetiakawannya melalui penyatuan pemikiran, sikap, dan nilai-nilai ini semua bertujuan menciptakan kesatuan Islam.

²⁴ Kemendag RI, Alqur'an dan Tafsirnya, Jilid 2, Juz 4, 19

²⁵ Kemendag RI, Alqur'an dan Tafsirnya, Jilid 9, Juz 26, 405

c. Memberi sumbangan dalam perkembangan masyarakat Islam. Yang dimaksud perkembangan adalah penyesuaian dengan tuntutan kehidupan modern dengan memelihara identitas Islam, sebab Islam tidak bertentangan dengan perkembangan dan pembaharuan. Peranan pendidikan Islam di sini dapat disimpulkan dalam arti memberi kemudahan bagi perkembangan dalam masyarakat Islam. Hal ini dapat dicapai dengan:

- 1) menyiapkan individu dan kelompok untuk menerima perkembangan dan turut serta di dalamnya.
- 2) menyiapkan mereka untuk membimbing perkembangan itu sesuai dengan tuntutan-tuntutan syariat, akhlak, dan aqidah Islam.

d. Mengukuhkan identitas budaya Islam. Hal ini dapat dicapai dengan pembentukan kelompok-kelompok terpelajar, pemikir-pemikir dan ilmuwan – ilmuwan yang:

- 1) bersemangat Islam, sadar, dan melaksanakan ajaran agamanya, sangat prihatin dengan pemertanian perubahan Islam, di samping bangga dan bersejuta membela nye mati-matian, sehingga karyanya bercorak Islam sejati.
- 2) Menguasai sains dan teknologi modern dan bersifat terbuka terhadap peradaban dan budaya lain.
- 3) Bersifat produktif, mengarang membuat karya inovatif, menyelaraskan potensi-potensi yang ada, dan membimbing orang-orang lain.
- 4) Bebas dari ketergantungan kepada orang atau budaya lain.²⁶

²⁶Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, 133

Di samping itu, pembinaan agama Islam bila di lihat dari aspek tujuannya mengandung arti konsultatif, persuasiv serta edukatif. Maka sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan jiwa beragama setiap individu nampaklah bahwa pengertian penjiwaan agama di dalam diri setiap individu merupakan ikhtiar yang dapat dibenarkan menurut metodologi pendidikan. Sedangkan apabila penjiwaan agama tersebut di intensifkan menjadi pengalaman aktif terhadap ajarannya. Maka hal tersebut memang benar merupakan suatu "kemestian" dari ajaran agama kita (Islam). Oleh karena itu, siapapun akan menganggap tidaklah sempurna bilamana setiap individu, atau masyarakat kita semata-mata berjiwa agama tanpa mengamalkan ajaran agamanya. Di sinilah terletak keharusan akan adanya konsistensi dalam proses pendidikan dengan proses pembinaan agama di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pada hakekatnya tujuan pembinaan keagamaan berorientasi kepada tujuan dunia dan akhirat. Tujuan akhirnya yaitu mencetak seorang hamba yang bertaqwa kepada Allah swt. Sedangkan tujuannya yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala macam tantangan kehidupan agar hidupnya lebih bernilai serta bermanfaat bagi orang lain.

C. Majelis Taklim

I. Pengertian Majelis Taklim

Majelis Taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata ta'lim. Dalam ensiklopedi Islam majelis adalah tempat duduk, dan ta'lim adalah pengajaran atau pengajian.²⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia

²⁷Majelis Taklim, *Ensiklopedi Islam*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Baru Van Hoeve, 1997). 120

pengertian majelis adalah lembaga (Organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata Majelis dalam kalangan ulama' adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama' Islam.²⁸ Majelis Taklim adalah termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (nonformal) yang bercirikan khusus agama Islam²⁹

Berdasarkan pandangan di atas, maka secara istilah majlis ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum sendiri atau aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.

Berarti Majelis Taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami, mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju. Ditinjau dari segi historisnya, Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah saw.³⁰ Meskipun tidak disebut dengan istilah Majelis Taklim. Pelaksanaannya

²⁸ Depdikbud, *Atlas Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 859

²⁹ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118

³⁰ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 96

dikenal dengan pengajian (ta'lim bahasa Arabnya). Pengajian Nabi Muhammad saw berlangsung di rumah Arqam bin Arqam secara sembunyi-sembunyi. Kemudian pengajian ini berkembang di tempat-tempat lain dan dilaksanakan secara terbuka. Hal ini dilandasi dengan adanya perintah Allah swt untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan. Q.S. Al-Muddatsir (74):2. Yang berbunyi :

قُمْ فَأَنْذِرْ

Terjemahnya :

Bangunlah, lalu berilah peringatan.³¹

Pengajian (Majelis Taklim dalam konteks pengertian sekarang) dengan berbagai dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah. Apa lagi pada periode Madinah yang mana Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat, sehingga menjadikan penyelenggaraan pengajian tersebut lebih pesat. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka ~~muncul~~ berbagai jenis kelompok pengajian sukarela disebut dengan ~~halaqah~~ ~~atau~~ kelompok pengajian di majelis Nabawi atau al-Haram. Biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok ~~masing-masing~~ dengan seorang sahabat.³²

Pengajian yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, tersebut dilanjutkan dan diterapkan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan seterusnya

³¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*. Jilid 10, Juz 29. 412

³² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Cet. III; (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).118

sampai generasi sekarang. Bahkan di masjid al-Haram, masjid Nabawi sendiri sampai saat ini terdapat pengajian (Majelis Taklim) yang diasuh oleh ulama-ulama terkenal dan terkemuka serta dikunjungi para jamaah dari berbagai bangsa. Pada masa puncak kejayaan Islam, Majelis Taklim tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk menuntut ilmu, tetapi juga merupakan tempat para ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuan atau ijtihadnya.

Barangkali agaknya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa para ilmuwan Islam dalam berbagai disiplin ilmu ketika itu, merupakan produk dari Majelis Taklim. Sementara itu di Indonesia, terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para Ulama, para wali dahulu, juga mempergunakan Majelis Taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Oleh sebab itu, di Indonesia, Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua. Seiring dengan perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur sistem pendidikan, di samping Majelis Taklim yang bersifat nonformal, tumbuh lembaga pendidikan yang lebih formal sifatnya seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Jika diamati lebih jauh tentang perkembangan Majelis Taklim, dapat dipahami bahwa Majelis Taklim adalah cikal bakal lahirnya pendidikan formal yang dilaksanakan saat ini. Hanya saja penyelenggaraannya sudah terdapat beberapa perbedaan. Majelis Taklim digolongkan sebagai pendidikan nonformal, sedangkan sekolah atau madrasah sebagai pendidikan formal.

2. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran Majelis Taklim

Setiap usaha yang dilakukan pasti ada tujuannya, demikian pula halnya dalam pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim. Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dari suatu aktivitas, sebab setiap aktivitas pasti mempunyai tujuan tertentu yang berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, memudahkan evaluasi suatu aktifitas. Menurut Omar Muhammad al Toumy al Syaibani, tujuan pendidikan agama Islam adalah :

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proposisi diantara profesi asasi dan masyarakat.³³

Secara universal tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing, membina manusia agar menjadi muslim sejati, beriman, beramal sholeh, bertaqwa dan berguna bagi masyarakat, agama, dan negara. Tujuan tersebut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pendidikan agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S.Adz-Dzaariyaat (51): 56. Yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Dan Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.³⁴

Berdasarkan ayat di atas, mengisyaratkan bahwa dalam ajaran agama Islam ada tata cara yang harus dilakukan agar ibadah manusia tersebut diterima

³³Muhammad al Toumy al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Agama Islam* Terjemahan R. Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979). 416.

³⁴Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9 Juz 27,485

oleh Allah swt. Untuk mengetahui semua itu tidak mungkin tanpa adanya sebuah pendidikan, bimbingan dan pembinaan agama Islam. Lewat jalur inilah manusia dapat mengetahui, membentuk keperibadiannya serta mengantarkannya menjadi manusia yang taat beribadah. Manusia taat beribadah adalah manusia yang segala tingkah laku dan perbuatannya bersandar pada ajaran agama Islam, berdasar atas Alqur'an dan Alhadist. Sehingga manusia dapat menikmati kebahagiaan di dunia maupun di akherat. Berbicara pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim hal ini tidak dapat di pisahkan dari tujuan pendidikan dan pengajaran Majelis Taklim itu sendiri. Adapun tujuan pendidikan dan pengajaran Majelis Taklim peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Majelis Taklim.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan yaitu menjadikan Majelis Taklim sebagai:

1. Pusat pembelajaran Islam.
2. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga).
3. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
4. Pusat Fabrikasi (pengkaderan) ulama /cendeiawan.
5. Pusat pemberdayaan ekonomi jama'ah.
6. Lembaga control dan motivator di tengah-tengah masyarakat.

b. Tujuan Pengajaran Majelis Taklim.

1. Jama'ah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Alqur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.

2. Jama'ah dapat memahami serta mengamalkan Dinul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
3. Jama'ah menjadi muslim yang kaffah.
4. Jama'ah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar.
5. Jama'ah mampu menciptakan hubungan silaturrahim dengan baik.
6. Jama'ah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
7. Jama'ah memiliki akhlakul karimah, dan sebagainya.³⁵

Menurut Hj. Tutty Alawiyah AS, dalam bukunya "Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim", merumuskan tujuan dari segi fungsinya, yaitu:

Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. *Kedua*, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat social maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.³⁶

Sehubungan dengan hal di atas, majelis taklim bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan doktrin-doktrin jihad, ijtihad dan mujahadah yaitu:

- 1) **Jihad** yaitu semangat untuk mencapai prestasi yang bersifat horizontal maksudnya manusia sebagai makhluk social dalam arti seluas-luasnya.
- 2) **Ijtihad** yaitu semangat berjuang dalam tatanan intelektual atau intelektualitas jamaahnya agar lebih dalam memiliki hidup.
- 3) **Mujahadah** yaitu usaha terus-menerus untuk mencapai kebenaran atau kedekatan diri kepada tuhan (taqarrub illa allah). Dalam hal ini lebih baik kepada hubungan vertikal yaitu antara manusia dengan Tuhannya.³⁷

³⁵Kuncung RI, "Silabus Majelis Taklim". Jakarta: Dirjen Bimas, 2013).11

³⁶Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997). 78

³⁷Abbas Fasil, *Sejarah Pendidikan* (Sumenep: Madura : Al-Amien Printing, 2001). 184

Menurut Nuryanis dan Romli Majelis Taklim bila dilihat dari struktur organisasinya adalah :

Termasuk pendidikan luar sekolah atau satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai oleh Allah swt.³⁸

Sementara itu menurut Arifin, bila dilihat dari tujuan Majelis Taklim adalah:

Termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya atas dasar prinsip-prinsip demokrasi atau musyawarah-mufakat demi kelancaran pelaksanaan ta'lim sesuai dengan tuntutan pesertanya.³⁹

Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.⁴⁰ Oleh karena itu Majelis Taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada *ta'awun dan rahama'u bainina*. Majelis Taklim diselenggarakan berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren dan madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Majelis Taklim terdapat hal-hal yang dapat membedakannya dengan sistem pendidikan yang lain, yaitu:

³⁸Nuryanis dan Romli, *Pendidikan Luar Sekolah: Kontribusi Diapenamas Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depag RI Departemen Kelembagaan Agama Islam, 2005), 40.

³⁹Arifin M. Ed, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Ummat*, (Jakarta: Offset, 1991), 51

⁴⁰Amir Hamzah, *Sejarah Pendidikan Nasional Indonesia*, (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), 11

1. Majelis Taklim adalah pendidikan nonformal Islam.
2. waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah atau madrasah.
3. Pengikut atau pesertanya disebut jama'ah (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di Majelis Taklim bukan merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
4. Tujuannya memasyarakatkan ajaran Islam.⁴¹

Di dalam Ensiklopedi Islam, telah disebutkan bahwa tujuan Majelis Taklim adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya bagi jama'ah
2. Meningkatkan amal ibadah masyarakat
3. Mempererat silaturahmi antar jama'ah
4. Membina kader di kalangan umat Islam.⁴²

Sedangkan menurut Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari Majelis Taklim adalah "Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk keperibadian dan memantapkan akhlak".⁴³

3. Jenis – jenis Majelis Taklim

Majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia jika dikelompok-kelompokan ada berbagai jenis, antara lain:

⁴¹Enong k Rukiati dan Fenti Hikmahwati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 132

⁴²Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (=) *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichsan Baru Van Haeve, 1994).122

⁴³Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*. (Cet. I; Jakarta:LP3ES, 1986), 157.

1. Dilihat dari jamaahnya, yaitu:

- a. Majelis Taklim kaum ibu/muslimah/perempuan
- b. Majelis Taklim kaum bapak/muslimin/laki-laki
- c. Majelis Taklim kaum remaja
- d. Majelis Taklim anak-anak
- e. Majelis Taklim campuran laki-laki dan perempuan/kaum bapak dan ibu

2. Dilihat dari organisasinya, Majelis Taklim ada beberapa macam, yaitu:

- a. Majelis Taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberi tahu kepada lembaga pemerintahan setempat
- b. Majelis Taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaris.
- c. Majelis Taklim berbentuk ormas
- d. Majelis Taklim di bawah ormas.
- e. Majelis Taklim di bawah orsospol.

3. Dilihat dari tempatnya, Majelis Taklim terdiri dari:

- a. Majelis Taklim masjid atau mesbols
- b. Majelis Taklim perkantoran
- c. Majelis Taklim perhotelan
- d. Majelis Taklim pabrik atau industri

e. Majelis Taklim perumahan.⁴⁴

4. Peranan Majelis Taklim

Pertumbuhan majlis ta'lim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama. Pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah - masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran dari dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majlis ta'lim benar-benar berjalan dengan baik. Di samping peranan majlis ta'lim terdapat pada fungsi di atas, namun disini H.M. Arifin mengatakan bahwa:

Peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral lahiriah dan batiniahnya, duniawi secara integral lahiriyah dan batiniyah, duniawi dan ukhrawiah bersamaan (simultan) sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan Nasional kita.⁴⁵

Peranan Majelis Taklim dalam kehidupan masyarakat bila dilihat dari segi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim merupakan sarana untuk menjalin silaturrahi antara sesama muslim, maka sistem yang dipakai dalam majlis ta'lim untuk menyampaikan ajaran Islam melekat pada ajaran itu

⁴⁴ Muband MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009), 9-12.

⁴⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 120

sendiri. Mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan dan pengajian ajaran Islam, majlis ta'lim sebagai lembaga nonformal yang sifatnya tidak terlalu mengikat, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan dan sangat baik untuk membina umat dan meningkatkan potensi serta kualitas hidup dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam serta pengalamannya dalam aktifitas sehari-hari.

Sehubungan dengan hal di atas, maka fungsi dan peranan majlis ta'lim tidak terlepas kedudukannya sebagai alat dan merupakan media pembinaan kesadaran beragama umat Islam secara universal dan integral. Kata peranan menurut kajian sosiologis, adalah kedudukan seseorang atau kelompok yang diakui dalam masyarakatnya. Peranan merupakan dua konsep yang saling terkait dan dapat diibaratkan dua sisi dari satu mata uang logam. Peranan dapat diartikan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang sebagai penggerak untuk menanamkan kesadaran arti pentingnya kelompok dan yang mendorong untuk mengadakan kerjasama guna mencapai suatu tujuan. Majelis Taklim mempunyai beberapa peranan sebagai berikut:

1. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
2. Sebagai taman rekreasi rohani, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhrawah Islamiyah.
4. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
5. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.⁴⁶

⁴⁶NurulHuda, Dkk. *Pedoman Majelis Taklim*. (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotibah Azma Islam Pusat, 1984).9

Globalisasi yang sudah merambah keseluruhan dunia, tak terkecuali berdampak terhadap umat Islam, menuntut kesiapan setiap manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah kesiapan mental. Persaingan hidup, penyebaran arus budaya dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain berdampak positif juga mempunyai dampak negatif. Penyakit-penyakit mental mulai menjangkiti manusia-manusia yang hidup di abad serba modern ini. Setidaknya ada beberapa penyakit mental yang sudah mulai hinggap dan masuk ke dalam kehidupan manusia modern termasuk umat Islam. Beberapa penyakit mental tersebut, yang disinyalir oleh Amien Rais sebagai ciri-ciri negatif kehidupan masyarakat modern, adalah sebagai berikut:

- a. Kecenderungan materialistis (maddiyyah)
- b. Individualistis dan egoisme atau kurangnya kepekaan sosial
- c. Sekularisme
- d. Relativisasi norma-norma etika dan moral.⁴⁷

Untuk lebih jelasnya peneliti dapat menjelaskan sebagai berikut:

- a. Kecenderungan materialistis (maddiyyah).

Ketergantungan manusia kepada benda nampaknya sampai kapanpun tak akan pernah tuntas. Selama manusia hidup di dunia, selama itu manusia akan bergantung kepada benda. Yang jadi masalah adalah ketika ketergantungan tersebut sudah menjadi sikap hidup apalagi sudah menggantikan posisi Tuhan dan menjadi sebuah isme. Ketika manusia sudah menganggap benda sebagai segala-galanya atau dengan kata lain kehidupan manusia sudah dikuasai materi, maka

⁴⁷ Amien Rais, "Tauhid Sosial". (Bandung: Mizan, 1998), 65

keserakahan, perebutan harta, korupsi akan terjadi dimana-mana. Sebagai akibat logisnya, yang jadi ukuran keberhasilan dalam kaca mata masyarakat yang demikian adalah materi.

b. Individualistis dan egoisme atau kurangnya kepekaan sosial.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di samping berdampak positif juga akan berdampak negatif ketika disalah artikan. Dunia yang begitu luas ini mulai terasa sempit ketika manusia mengenal internet. Hanya cukup terkoneksi dengan internet, belahan dunia manapun bisa diketahui tanpa harus berkunjung ke sana. Proses atomisasi kehidupan mulai melanda kehidupan manusia. Kehidupan yang kolektif, kehidupan kebersamaan, dan gotong royong, makin memudar untuk kemudian diganti dengan individualisme yang makin tinggi. Silaturahmi antar tetangga semakin kering, sehingga tak jarang ada orang yang tidak mengenal nama tetangganya. Kondisi di atas, bisa dihindari dengan menyadari posisi sebagai manusia, bahwa di samping sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial yang secara fitrah tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan sesamanya. Atas dasar inilah Allah swt menyuruh manusia untuk saling mengenal satu sama lain firman Allah swt Q.S. Al-Hujurat (49) : 13. Sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰنُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.⁴⁸

c. Sekulerisme.

Secara bahasa sekuler berarti sesuatu yang bersifat duniawi, fana, temporal, yang tidak bersifat spiritual, abadi dan sakral, kehidupan di luar biara. Ketika kata tersebut diberi tambahan "is me" maka artinya menjadi sebuah pandangan hidup atau faham yang memisahkan antara dunia dan akhirat, yang mementingkan dunia daripada akhirat, yang berusaha menjauhkan diri dari kekangan agama. Dalam bahasa Yusuf Qardhawi menjelaskan adalah faham yang memisahkan agama dari kehidupan individu atau sosial dalam artian agama tidak boleh ikut berperan dalam pendidikan, kebudayaan maupun dalam hukum. Dengan kata lain, memisahkan Allah swt dari hukum undang-undang makhluk-Nya. Allah swt tidak boleh mengatur mereka, seakan-akan tuhan mereka adalah diri mereka sendiri, berbuat sesukanya dan membuat hukum sesuai selera. Menurut Amin Rais sekulerisme itu ada dua macam, yaitu:

1. Sekulerisme moderat yang dalam bahasa Arab disebut Sham'iyah. Sekulerisme ini masih mengakui pentingnya agama, hanya saja agama hanya sebatas urusan privasi saja. Artinya agama hanya di tempat ibadah saja. Ketika kerja atau berusaha agama tidak perlu dibawa-bawa.

⁴⁸Kemang RI, "Alqur'an dan Tafsirnya", Jilid 09, Juz 26, 419

2. Sekulerisme ekstrim yang dalam bahasa Arab disebut *la diniyyah* yang tidak mengakui agama sama sekali. Baginya, agama merupakan something of the past “sesuatu masa lalu”, yang perlu dimasukan ke museum, tidak usah diajak bicara lagi tentang membangun kehidupan di zaman modern ini. Agama hanya dijadikan simbol belaka. Pembangunan masjid megah dan cetakan-cetakan indah al-Qur’ân tersebar di mana-mana tapi hanya menjadi simbol dan hiasan belaka.

Islam sebagai agama universal “rahmatan lil ‘alamin” tidak mengajarkan umatnya untuk memisahkan dunia dan akhirat atau ilmu pengetahuan dan agama, Islam juga tidak mengajarkan untuk berkonsentrasi penuh pada salah satunya (dunia tanpa akhirat atau akhirat tanpa dunia), sebab Islam adalah agama harmoni, akan tetapi Islam mengajarkan untuk bisa meraih kedua-duanya dan menjalaninya secara seimbang dan proporsional.

Proporsional di sini berarti sebagaimana yang pernah diutarakan Cak Nur adalah duniawikanlah hal-hal yang bersifat duniawi dan ukhrawikanlah hal-hal yang bersifat ukhrawi. Artinya ketika ingin berbisnis di dunia, berusahalah seoptimal mungkin jangan hanya sibuk dan berdo’a tanpa berusaha. Ketika beribadah, lakukan sesuai dengan ajaran Allah swt dan Rasulullah saw, jangan dipikir memaici otak kenapa sibuk Sabtu dan hari-hari padahal kondisi fisik segar tapi ketika kondisi fisik lelah habis bekerja, yaitu shalat Ashar atau Isya empat raka’at.

d. Rehabilitasi norma-norma etika dan moral

Relativisasi norma-norma etika dan moral sudah terjadi di dunia barat. Di negara-negara barat, etika didasarkan pada situasi "situation ethics" di mana baik atau buruk tidak dipegangi lewat patokan moral yang mutlak, tetapi dilihat konteks situasionalnya. Situasi harus tunduk pada konteks. Sehingga, yang dalam suatu hari di daerah tertentu dianggap tabu, pada hari dan konteks masyarakat yang lain kebijakan tabu bisa juga berubah. Misalnya ada pengajar situation ethics yang mengemukakan teori moral yang sangat rendah yang disebut a glass of water theory "teori segelas air minum" yang menyatakan bahwa kebutuhan biologis dan seksual pada manusia dianggap sebagai kebutuhan terhadap segelas air ketika haus. Dengan demikian, kapan dan di manapun, kalau memang perlu, mengapa tidak. Itulah sedikitnya empat ciri kehidupan modern yang bisa diamati sekarang. Kondisi seperti ini akan melahirkan mental masyarakat yang materialistis, individualistis, sekuler dan bebas nilai.

Untuk menangkal hal ini, umat Islam harus kembali merapatkan barisan untuk menjaga diri, keluarga dan masyarakat dengan kembali memberdayakan masjid dengan majlis ta'lim sebagai lembaga pemberdayaan umat. Dengan demikian majlis ta'lim dengan menggunakan masjid sebagai pusat aktivitasnya harus mampu memberikan sesuatu yang dinamakan spiritual, moral, dan etical rearmament, suatu persenjataan spiritual, moral dan mental untuk menghadapi arus-arus negatif yang telah menjalar dalam kehidupan masyarakat modern. Itulah peran majlis ta'lim sebagai lembaga kesehatan mental umat.

Dari uraian di atas maka jebelah fungsi dan peranan majlis ta'lim itu adalah sebagai wadah atau lembaga yang dapat menaungi, membina dan

mengarahkan serta memberikan pendidikan agama Islam kepada seluruh umat Islam, sehingga umat memiliki cukup pegangan dalam menghadapi kehidupan yang menantang dan menuntut kematangan iman dan wawasan Islam. Oleh karena itu majlis ta'lim tidak merupakan lembaga formal yang terikat oleh kurikulum, waktu, dan tempat serta santri yang tertentu pula, maka setiap individu umat Islam punya kesempatan untuk mengikuti jalannya pendidikan dan pembinaan ajaran agama Islam yang diselenggarakan di Majelis Taklim, meskipun majlis ta'lim tidak ada ketentuan yang khusus tentang jamaahnya, tetapi Majelis Taklim mempunyai jama'ah tetap yang hadir pada setiap kegiatan yang diadakan oleh majlis ta'lim dan tidak tertutup kemungkinan bagi jamaah yang tidak tetap untuk menghadiri kegiatan yang diadakan oleh majlis ta'lim.

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia. Sejak awal manusia berbudaya, agama dan kehidupan beragama tersebut telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka harus berkomunikasi untuk memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan ghaib tersebut, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat dan sejahtera. Tetapi apa dan siapa kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka merasakan adanya dan kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya. Itulah awal rasa agama, yang

merupakan desakan dari dalam diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan. Dengan demikian, rasa agama dan perilaku keagamaan merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan fitrah manusia. Fenomena agama selalu hadir dalam kehidupan manusia karena manusia tidak bisa lepas dari Allah swt atau yang dianggap Allah dan karena agama sangat erat kaitannya dengan Allah swt. Ada beberapa alasan tentang mengapa agama itu sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain adalah :

1. Karena agama merupakan sumber moral
2. Karena agama merupakan petunjuk kebenaran
3. Karena agama merupakan sumber informasi tentang masalah metafisika.
4. Karena agama memberikan bimbingan rohani bagi manusia baik di kala suka, maupun di kala duka.

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal umat Islam yang mengajarkan syari'at Allah swt yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia beribadah kepadaNya di muka bumi. Untuk keperluan inilah selanjutnya Allah swt mengutus para nabi dan rasul dengan misi yang sama, yaitu risidullah. Mereka adalah para pendidik syari'at yang bertugas mengajarkan syari'at Allah swt kepada manusia untuk dilaksanakan. Pelaksanaan syari'at tidak bisa berlangsung begitu saja tanpa adanya proses pendidikan manusia. Proses pendidikan ini bertujuan agar janji, berupa pengakuan terhadap Tuhan Yang Esa, yang sebelumnya diucapkan oleh seluruh manusia bisa dipenuhi, sehingga Esa pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perannya

sebagai khalifah di muka bumi ini. Allâh swt berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab (33): 72. Yang berbunyi:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat dhalim dan amat bodoh.⁴⁹

Untuk menjalankan amanat yang dipikul oleh manusia, dalam hal ini melaksanakan syari'at Allah swt, maka pembinaan merupakan suatu keharusan. Tentunya pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan agama Islam. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah swt semata serta selalu mengingatkannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban orang tua atau guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap umat Islam. Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakatpun tidak terkecual dari pada ini karena mempunyai peranan penting sebagai lembaga pendidikan nonformal umat. Dalam Q.S al-'Ashr (103):1-3. Allah swt berfirman:

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya* Jilid 3, Juz 22, 49

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.⁵⁰

Ayat di atas, setidaknya memberikan isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab hanya akan tercapai dengan tiga macam pendidikan, yaitu mendidik individu supaya beriman kepada Allah swt, dan perkara yang gaib, mendidik diri untuk beramal shaleh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati agar tabah ketika menghadapi berbagai kesusahan, beribadah kepada Allāh Swt dan menegakkan kebenaran. Menurut Nasih Ulwan :

Untuk bisa menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan nonformal umat, majlis ta'lim setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar kejiwaan, berupa sikap takwa, ukhuwah, (persaudaraan), kasih sayang (rahman) itisar sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri, saling menasehati, dan al-Jur'ah 'berani karena benar'.⁵¹

Penanaman enam dasar kejiwaan tersebut merupakan cara terbaik untuk membentuk kepribadian muslim serta membuktikan bahwa Islam dalam upaya mewujudkan pendidikan sosial pada individu-individu harus memulainya dari pendidikan individu secara benar. Pendidikan apapun yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pedoman-pedoman kejiwaan yang diajarkan Islam, pasti akan

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid III, Juz 30, 766

⁵¹ A. N. Ulwan, *Pendidikan sosial anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 2-31

gagal. Ikatan individu dengan masyarakat akan lebih rapuh daripada sarang lebah. Oleh karena itulah, Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat Islam akidah keimanan dan taqwa, moral berani maju, dan berani karena benar serta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses pendidikan. Aturan apa saja dalam pendidikan yang tidak berdiri tegak di atas dasar-dasar kejiwaan dan pokok-pokok pendidikan ini akan menjadi seperti orang yang melihat sebuah pohon, yang mulai menguning dan layu yang daun-daunnya mulai berguguran, yang tidak pernah memperhatikan bahwa bila benih itu baik, maka semua pohon itu akan ikut baik.

Dasar-dasar kejiwaan di atas merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah komunitas yang *baladatum thoyyibatun wa rabbun ghafur*, yaitu sebuah negeri yang makmur, adil, dan sejahtera serta berada dalam naungan perlindungan ampunan Tuhan. Ketika dasar-dasar kejiwaan di atas dimiliki oleh umat Islam maka tak salah kalau Allah swt memberi mereka predikat sebagai "khairu ummah" umat terbaik.

Majelis Taklim merupakan bagian dari lingkungan sosial memiliki kedudukan strategis, berperan sebagai wahana pendidikan yang berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meningkatkan ketaqwaan, pengetahuan dan kecakapan yang diabdikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umat dalam rangka mencari keridhaan Allah swt. Majelis Taklim sebagai wahana pendidikan memiliki potensi dan peran strategis harus mampu tampil terdepan bersama-sama dengan komponen bangsa lainnya

agar cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umat dapat tercapai sesuai dengan tuntutan zaman.

Manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki keseimbangan antara kehidupan jasmaniyah dan rohaniyah, keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan akhirat. Dalam bingkai itu, maka secara nyata harus diwujudkan dalam bentuk masyarakat yang berkualitas *khairu ummah*, yaitu masyarakat yang beriman kepada Allah swt dan setiap warganya menjalankan fungsi *amar ma'ruf* (menegakkan kebenaran, kebaikan dan keadilan) dan *nahi mungkar* (mencegah ketidakadilan/ kezhaliman).

Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan agama nonformal yang jumlahnya puluhan ribu tersebut, wilayah pedesaan dan perkotaan di seluruh Indonesia. Sebagai sentral pembangunan mental keagamaan di lingkungan masyarakat yang berbeda stratifikasi sosiokulturalnya. Berkembangnya majelis-
Majelis Taklim itu pertama-tama bersumber dari swakarsa dan kepercayaan masyarakat berkat motivasi agamanya kemudian berkembang terus seiring dengan ~~menurut pembangunannya~~

Majelis Taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (nonformal) yang bercirikan *kegamaan Islam*. Dan termasuk lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang secara *self-standing dan self-disciplined* dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan *al-amr al-islami* sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Majelis Taklim merupakan wadah dakwah Islamiyah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan, sistem Majelis Taklim adalah built-in (melekat) pada agama Islam itu sendiri. Bagi umat Islam Indonesia yang sedang membangun, peranannya adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam. Masyarakat saat ini sedang dihadapkan kepada berbagai tantangan baru yang bersumber pada gagasan apa yang disebut modernisme. Sebenarnya, sejak abad yang lalu umat Islam telah banyak dihimbau oleh para reformis (mujaddid).

Mujaddid adalah pembaru dalam pemikiran dan sikap serta cara menghayati dan memahami serta menginterpretasikan ajaran Islam sehingga mampu menerapkan ajaran agama sesuai dengan sumber aslinya (Alqur'an dan Assunnah) bagi kepentingan kemajuan hidup umat Islam di dunia yang mensejahterakan dan membahagiakan. Ulama masa kini dan masa depan harus merupakan sosok ulama Ilmuan yang mengetahui dan memahami tuntutan modernisasi karena pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah merambah ke seluruh bidang kehidupan manusia termasuk dampaknya terhadap kehidupan beragama yang nilai-nilainya bersifat *Qath'i* (mutlak dari Tuhan). Bagi para pemimpin, da'i atau penyuluh dalam proses penyajian materi agama kepada para peserta perlu ~~berusaha~~ ~~has~~ yang didasarkan atas sistem pendekatan antara lain:

- a) Pendidikan psikologis yang menuntut kepada pemahaman terhadap kecenderungan dan tingkat kemampuan pemahaman jama'ah untuk menyerap materi penyajian.
- b) Pendidikan sosiokultural menghendaki agar kita dapat membawa suasana kejiwaan jama'ah pengajian ke arah sikap komunikatif dan

interaktif dengan lingkungan sosiokultural yang positif di sekitarnya. Sehingga tidak menimbulkan gesekan, ketegangan atau benturan dengan realitas lingkungannya.

- c) Pendekatan religius menuntut kepada kita untuk mampu menguak dan menginterpretasikan ajaran agama yang menimbulkan jiwa katarsis dalam tiap pribadi jama'ahnya.
- d) Pendekatan saintifik menuntut kita untuk mampu menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat ataupun al-hadist yang relevan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan.
- e) Pendekatan pembangunan menuntut kita untuk menggali sumber motivasi dari dalam ajaran agama yang dapat memberikan gairah dan semangat membangun. Posisi dan fungsi umat Islam sebagai manusia ciptaan Allah adalah menjadi khalifah di muka bumi yang harus menggali, mengolah, dan memanfaatkan kekayaan bagi kepentingan kesejahteraan hidup.
- f) Pendekatan security dan prosperity mengharuskan kita untuk mengamalkan ajaran agama dari sudut kemanfaatan untuk hidup rukun, bersatu padu sebagai satu bangsa, satu tanah air yang berketahanan mental dan nasional, berwawasan bangsa (Wawasan Nasional) cinta kepada pola hidup sederhana, produktif, dan mandiri.⁵²

5. Kurikulum Majelis Taklim

Kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan acuan dalam mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Tujuan pendidikan di suatu negara di tentukan oleh falsafah dan pandangan hidup negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan dan sekaligus akan berdampak pula terhadap bangsa itu. Demikian pula halnya, perubahan politik pemerintahan suatu negara mempengaruhi pula bidang

⁵²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Cet. V; Jakarta : PT Bumi Aksara 2011).79-85

pendidikan, yang sering membawa akibat terjadinya perubahan kurikulum yang berlaku.

Dengan demikian kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum, karena merupakan suatu formulasi pedagogis yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya, berupa fisik, intelektual, emosional, social keagamaan dan sebagainya.

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.⁵³ Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka, pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.⁵⁴

Adapun pengertian kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 butir 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁵

⁵³ Iman Kuriansah dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kum Poma, 2014), Cet. II, 3

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996), 16

⁵⁵ Iman Kuriansah dan Berlin Sani, *Implementasi 3*

Dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar.⁵⁶

Dari pengertian kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga terdapat seperangkat aturan lain dan kegiatan lain yang ikut membentuk dan membangun kedewasaan peserta didik di sekolah. Adapun semua perangkat yang dimaksud tujuannya hanya satu, yaitu mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam juga memiliki kurikulum yang menjadi bahan untuk mencapai tujuan pendidikannya. Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat *intergrated* dan *komperhensif* serta menjadikan Alqur'an dan Alhadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya.

Demikian pula halnya, dengan kurikulum pada Majelis Taklim. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal jenis keagamaan, oleh karenanya ~~tujuan~~ penyelenggaraannya lebih menekankan kepada aspek agama Islam dengan ~~mengacu~~ pada sumber utamanya yaitu; Alqur'an dan Alhadits serta sumber hukum Islam lainnya yang mu'tamad.

⁵⁶ Ahmad Taufiq, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 81

Sedangkan penyusunan kurikulum ini, materinya disesuaikan dengan kondisi jama'ah Majelis Taklim yang terdiri dari Ibu-ibu, bapak-bapak dan para pemuda/remaja. Dalam hubungan ini, penyusunan kurikulum Majelis Taklim adalah mengacu pada asas-asas sebagai berikut :

1. Asas Religius

Islam adalah agama dan tatanan hidup yang bersifat universal, untuk itu konsep mencari ilmu berlaku sepanjang hayat sejak lahir hingga ajal datang. Oleh karenanya, nilai-nilai dan norma-norma agama Islam ini wajib diwariskan kepada umat Islam. (QS. 3:19, 83:83, 42:13, 66:6, 4:9; dan lain-lain.

2. Asas Filosofis

Pancasila sebagai Ideologi Negara tidak bertentangan dengan agama dan sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan demikian menjadi Muslim yang taat berarti menjadi Pancasilais yang baik.

3. Asas Sosio Kultural

Bangsa Indonesia mayoritas beragama Islam sehingga akar budaya Islam yang ada pada masyarakat cukup kuat seperti :

- a. Tradisi mengaji di Surau, Masjid dan rumah-rumah
- b. Berkembangnya Majelis Taklim di masyarakat
- c. Meningkatnya pengamalan nilai-nilai agama Islam di semua kalangan masyarakat.⁵⁷

Dari ketiga asas tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa asas religius memberikan nilai terhadap semua materi yang ada dalam kurikulum termasuk falsafah, tujuan-tujuan, ~~kandungan-kandungan~~, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan ~~hubungan-hubungan~~ yang berakut harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.

Sementara asas filosofis dalam hal ini Pancasila sebagai Ideologi Negara Indonesia sejalan dengan agama Islam dalam arti bahwa tujuan pendidikan Islam sangat relevan dengan sila pertama dalam Pancasila. Sehingga tujuan, isi, dan

⁵⁷ ~~Kemendik RI~~ Pedoman dan Silabus Majelis Taklim, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2013), 10

organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran.

Sedangkan Asas Sosio kultural memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial kultural yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya. Baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir, adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaan yang tidak berada pada masyarakat. Hubungannya dengan kurikulum Pendidikan Islam sudah barang tentu kurikulum ini harus mengakar terhadap masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

6. Materi Pembinaan

Berbicara tentang materi pembinaan Agama Islam hal ini, tidak dapat di pisahkan dari intisari agama Islam itu sendiri. Secara *historis* Islam yang pertama kali lahir di tanah Arab, dan tantangan pembinaan tentang Islam pertama kali bermuara di Makkah. Makkah yang sebelum kedatangan Islam, sangat jauh dari nilai-nilai *aqidah monotheisme* (tauhid) sebagaimana yang sudah di ~~rasakan~~ oleh junjungan Nabi-nabi sebelumnya.

Sebagai implikasinya, Rasulullah saw dalam pengajaran materi pendidikan di periode Makkah sangat mengutamakan perbaikan *aqidah dan tauhid*. Secara umum, muatan materi pendidikan Islam pada periode Makkah yang diberikan oleh Rasulullah di bagi empat bagian antara lain yaitu :

1. Pendidikan tauhid

Materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim as, yang telah diselewengkan oleh masyarakat jahiliyyah. Secara teori, intisari ajaran ini termuat dalam kandungan surat al-Fatihah:1-7, dan al-Ikhlâs: 1-5. Selain itu, pelaksanaan atau praktek pendidikan tauhid juga yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana yaitu dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan meniru pengertian tauhid yang di ajarkan, dan sekaligus beliau memberikan teladan dan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara kongkrit, kemudian beliau memerintahkan agar umatnya mencontoh praktek pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkannya. Berarti di sini Nabi Muhammad saw telah mampu menyesuaikan diri dengan pola kehidupan masyarakat jahiliyyah dengan mengajarkan ilmu tauhid secara baik dengan tanpa kekerasan.

2. Materi pengajaran Alqur'an.

Dalam materi ini dirinci kepada: (1) Materi baca tulis (dalam dunia sekarang dikenal *imla'* dan *iqra'*), (2) Materi menghafal ayat-ayat Alqur'an, dan (3) Materi pemahaman Alqur'an (dalam dunia sekarang dikenal fahmil Alqur'an atau tafsir Alqur'an (Yunus: 11-12).

3. Pendidikan amal dan Ibadah

Dimana berupa perintah sholat yang awal mulanya, Nabi saw sholat bersama sahabat-sahabatnya secara sembunyi-sembunyi. Namun setelah Umar ibn Khattab masuk Islam beliau melakukannya secara terang-terangan. Pada mulanya sholat itu belum dilakukan sebanyak lima kali sehari semalam kemudian setelah Nabi Isra' dan Mi'raj barulah diwajibkan untuk sholat lima waktu. Selain itu, mengajarkan seputar zakat, yakni semasa di Mekkah konsep zakat diberikan kepada fakir miskin dan anak-anak yatim serta membelanjakan harta untuk jalan kebaikan.

4. Pendidikan Akhlak

Di mana Nabi saw semasa di Mekkah sangat menekankan kepribadian yang baik (*akhlaqul mahmudah*). diantaranya :Adil yang mutlak, meskipun terhadap keluarga atau diri sendiri. Menepati janji, tepat pada waktunya.Takut kepada Allah semata dan tiada takut kepada berhala. Berbuat kebaikan kepada kedua orang tua, dan sebagainya.⁵⁸

⁵⁸Samsul Nizak, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 37

Pada periode Makkah materi pembinaan yang diberikan berkisar ayat-ayat Alqur'an pada surah-surah yang diturunkan ketika Nabi saw sebelum hijrah ke Madinah. Surah yang diturunkan di Makkah inilah yang kemudian dikenal dengan nama surah Makkiyah.⁵⁹ Pada fase Madinah materi pendidikan yang di berikan cakupannya lebih kompleks di bandingkan dengan materi pendidikan fase makkah. Diantara pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah ialah:

1. Pembentukan dan Pembinaan Masyarakat Baru
2. Pendidikan kesejahteraan Sosial Politik dan Kewarganegaraan
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga (kaum kerabat)
4. Pendidikan Hankam (pertahanan dan keamanan).⁶⁰

Dari penjelasan di atas, telah memberi gambaran terhadap peneliti mengenai materi atau bahan ajar yang di sajikan kepada jama'ah Majelis Taklim. Secara garis besar ada 2 bidang pengetahuan yang di terapkan dalam pembinaan Majelis Taklim, yaitu: bidang pengetahuan agama dan bidang pengetahuan umum. Untuk bidang pengetahuan agama dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- a. Tawhid, berpegang mengesahkan Allah dalam hal penciptaan-Nya, ~~mengesahkan~~ mengatur, serta mengikhlasakan ibadah hanya kepadaNya.

Akhirnya karimah, bahan ajar ini meliputi; akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela, akhlak yang terpuji antara lain; ikhlas, tolong-

⁵⁹Ibid, 33

⁶⁰Hasan Langgeng, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1983). 122

menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak yang tercela meliputi; sombong, kikir, sum'ah, dusta, bohong, hasud dan sebagainya.

- b) Fiqih, materinya meliputi; shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Penjabarannya di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang meliputi; batasan wajib, sunnah, halal, haram, makruh dan mubah sebagai indikatornya agar para jama'ah taat dan patuh terhadap ajaran Islam.
- c) Tafsir, merupakan ilmu yang mendalami kandungan Alqur'an, penjelasannya, makna serta hikmahnya.
- d) Hadits, adalah segala bentuk perkataan, perbuatan, taqirir dan persetujuan Nabi Muhammad saw yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.

Untuk bidang pengetahuan umum. Dalam hal ini, karena banyaknya pengetahuan umum maka materi yang di sampaikan hendaknya persoalan-persoalan yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu, di hubungkan dengan agama maksudnya bahwa dalam menyampaikan uraian-uraian materi tersebut dahil-darih ~~agama~~ hendaknya jangan diabaikan, baik berhubungan dengan ayat Alqur'an maupun hadis-hadis Rasulullah saw serta pandangan para ulama.

7. Metode pembinaan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara terminologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos*

berarti jalan atau cara.⁶¹ Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶² Metode, dalam bahasa arab, dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka startegi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁶³ Untuk mencapai suatu tujuan khususnya pendidikan agama Islam diperlukan sebuah metode. Metode adalah suatu cara yang ditempuh agar maksud suatu usaha itu tercapai. Allah swt berfirman Q.S. Ali Imran (3):159. Yang berbunyi:

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
مُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.⁶⁴

⁶¹ Haidami Salim, dan Syamsul Kurniawan. *Sosial Pendidikan Islam*, (Cet. I, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012).210

⁶² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mufia, 2002).184

⁶³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mufia, 2005).3

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2, Juz 4. 67

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mendidik itu diperlukan suatu metode, harus dengan cara yang deduktif, metodis artinya dengan cara yang tepat. Allah swt berfirman Q.S. An-Nahl (16):125. Yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan debatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁵

Adapun metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik

sahabatnya, antara lain :

1. Metode ceramah
2. diskusi / tanya jawab
3. Metode perumpamaan
4. Metode kisah
5. Metode pembiasaan
6. Metode hafalan
7. Metode Campuran

Implikasi dari metode Rasulullah saw di atas, peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut :

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, Juz 14. 417

1. Metode ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangan-keterangannya.
2. Dialog, misalnya dalam riwayat dialog antara Rasulullah dengan Mu'az ibn Jabal ketika Mu'az akan diutus sebagai qadi' ke negeri Yaman.
3. Diskusi/tanya jawab, sering sahabat bertanya kepada Rasulullah saw tentang suatu hukum, kemudian Rasulullah saw menjawab.
4. Metode perumpamaan, misalnya orang mukmin itu laksana satu tubuh, bila sakit salah satu anggota tubuh maka anggota tubuh lainnya akan turut merasakannya.
5. Metode kisah, misalnya kisah Rasulullah saw dalam perjalanan Isra' dan Miraj.
6. Metode pembiasaan, membiasakan kaum muslimin shalat berjamaah.
7. Metode hafalan, misalnya para sahabat dianjurkan untuk menjaga Alqur'an dengan menghafalnya.
8. Metode demonstrasi, misalnya ketika Rasulullah saw menjelaskan tentang tata cara beribadah.

Metode menjadi salah satu faktor penting dalam pendidikan - pembinaan zaman Islam. Faktor tersebut sangat mempengaruhi dalam proses pembinaan zaman Islam. Meskipun kita tidak mengabaikan faktor yang lain, Islam menjadi berkembang jaya, sampai sekarang salah satunya disebabkan karena metode yang diterapkan oleh Rasulullah saw. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus :

karena beliau menjadikan dirinya sebagai model dan teladan bagi umatnya. Rasulullah saw adalah Alqur'an yang hidup (*the living Qur'an*), artinya pada diri Rasulullah saw tercermin semua ajaran al-Qur'an dalam bentuk nyata. Beliau adalah pelaksana pertama semua perintah Allah dan menegakkan semua larangannya. Oleh karena itu para sahabat

dimudahkan dalam mengamalkan ajaran Islam yaitu dengan meniru perilaku Rasulullah saw.⁶⁶

Metode mengajar banyak ragamnya, antara lain metode ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, sosio drama, demonstrasi, karyawisata, dan lain sebagainya.⁶⁷ Beragamnya metode pengajian harus menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, dan ada hubungannya dengan kekinian. Selain itu dengan menggunakan metode yang beragam dapat mengurangi kejenuhan jamaah pada saat mengikuti pengajian.

8. Media Pembinaan

Apabila kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari banyak pihak yang memanfaatkan berbagai media untuk berbagai keperluan. Misalnya, dalam konteks dunia usaha (bisnis), banyak perusahaan yang menginginkan agar produknya dapat laku di pasaran dengan melakukan promosi, iklan, dengan memanfaatkan berbagai sarana seperti televisi, radio, surat kabar, brosur dan lain-lain. Sarana-sarana tersebut pada dasarnya adalah media atau perantara agar informasi produknya dapat di serap atau diterima oleh masyarakat. Dan pada akhirnya masyarakat diharapkan dapat membelinya atau menggunakannya. Selanjutnya hal ini dapat juga kita perhatikan dalam dunia pendidikan ketika kita memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru pada saat menyajikan bahan ajar (materi) kepada siswanya. Guru pada umumnya sering menggunakan media pembelajaran yang bertujuan agar informasi atau bahan ajar tersebut dapat di terima dan diserap dengan baik oleh para siswanya. Sebagai

⁶⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992).6
⁶⁷ Choirul Anam, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jombang: IKAHA, 2011).15

wujud nyata bahwa bahan ajar itu dapat diterima oleh siswanya hal ini dibuktikan dengan terjadinya perubahan-perubahan perilaku baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Demikian pula halnya dalam pembinaan keagamaan, media sangat penting dan diperlukan di dalamnya. Karena media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk meraih tujuan tertentu. Dengan demikian media dapat dimaknai dengan sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembinaan keagamaan yang ditentukan. Media pembinaan dapat berupa orang, barang, kondisi tertentu, tempat dan sebagainya. Dalam rangka kegiatan pembinaan agama Islam keberadaan media sangat urgen sifatnya. Karena memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana perantara untuk mewujudkan situasi pembinaan yang lebih efektif. Media merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembinaan dalam arti bahwa media sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi pembinaan yang diharapkan. Dan penggunaannya harus relevan dengan komponen yang harus dicapai dalam pembinaan itu sendiri. Penggunaan media dalam pembinaan agama Islam merupakan bagian integral dari proses dan berumpu pada tujuan, materi, pendekatan, metode dan situasi. Dengan menggunakan media dapat membangkitkan motivasi, minat, keseriusan, persepsi mengatasi keterbatasan waktu, dan sebagainya. Menurut Azhar Arsyad media adalah:

Sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁶⁸

⁶⁸Azhar arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2003)3

Sedangkan Rossi dan Breidle dalam H. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah dan sebagainya.⁶⁹

Sementara H. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman mengatakan bahwa:

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audio (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁷⁰

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) yang berfungsi sebagai alat bantu belajar. Media juga dapat berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada si penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta dapat membantu guru dalam menyampaikan bahan ajar kepada siswa dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada beberapa macam media yang dapat digunakan dalam pembinaan agama Islam yaitu :

- a. Media visual
- b. Media audio
- c. Media audio visual

69H. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010), 204

70H. Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 11

Pemanfaatan media dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan agama Islam sangat diperlukan sebab media dapat mempermudah penyampaian informasi, menghindari kesalahan persepsi, memperjelas informasi, mempermudah pengertian, mengurangi komunikasi verbalistik, dapat menampilkan objek yang tidak dapat ditangkap dengan mata dan dapat memperlancar komunikasi. Dari sisi kemanfaatannya hal ini dapat mempermudah tugas pembina (da'i/mubaligh) diantaranya; memiliki bahan nyata yang ingin disampaikan, menambah kepercayaan diri dalam memberikan pembinaan, menghindari kejenuhan dalam memberikan pembinaan, mengurangi kejenuhan bagi para jama'ah sehingga secara leluasa pembina bisa menentukan variasi cara penyampaian, dan sebagai alat yang dapat menuntun dalam penyampaian materi pembinaan.

Media juga dapat bermanfaat bagi sasaran pembinaan diantaranya ; dapat melihat nyata inti materi yang disampaikan sehingga memudahkan untuk dicerna, menghindari kejenuhan dan kebosanan para jama'ah, mudah mengingat pesan yang disampaikan oleh pembina/mubaligh, dan mempermudah pengertian sasaran dalam menangkap makna materi yang disampaikan. Di samping itu, pemanfaatan media dalam suatu kegiatan pembinaan keagamaan harus secara proporsional ~~sebab pemanfaatan media secara berlebihan hal ini dapat mengaburkan tujuan dan isi pembinaan.~~ Oleh karena itu, sebelum menggunakan media perlu ~~luznya~~ memahami, ~~mengenal~~ berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam kegiatan pembinaan keagamaan beserta karakteristiknya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Metode merupakan hal yang sangat penting untuk meraih suatu tujuan. Karena sebagai alat sekaligus faktor penentu dari setiap hasil yang ingin dicapai. Demikian pula halnya dalam penelitian, proses penelitian adalah sebuah upaya untuk mendapatkan sesuatu, baik fakta di lapangan, informasi, teori baru dan sebagainya.

Oleh karena itu, untuk memudahkan sebuah penelitian, maka seorang peneliti sejak dini harus menentukan jenis penelitian yang akan digunakan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti mengidentifikasi data yang ada di lapangan sehingga menjadi sebuah data yang akurat dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim:

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian. Peran metodologi sangat diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Sugiono dan Hariyanto: "Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang yang diteliti."

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Tohirin : "Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

¹Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan penilaian Pendidikan*, (Bandung:Sumu Baru,1989), 16

²Sugiono dan Hariyanto, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya Offset,2012),126

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.³ Kirk dan Miller dalam Tohirin mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah :“Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya”.⁴ Denzin dan Lincoln dalam Tohirin mengartikan bahwa: “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.⁵

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J.Moleong, mendefinisikan kualitatif adalah :

Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan objek yang diteliti menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kuantitatif dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Ada dua alasan digunakannya pendekatan ini.

³Tohirin, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan dan Kelembagaan*, (Cet II: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 2

⁴Tohirin, *Ibid*

⁵Tohirin, *Ibid*

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2010), 4

Pertama, data yang akan diungkap adalah dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan dan lain sebagainya. Kedua, penelitian ini harus memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku dalam situasi tertentu.⁷

Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika tersebut. Istilah naturalistik menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal dan menekankan pada deskripsi secara alami.

Model penelitian naturalistik dalam pandangan Noeng Muhadjir disebutkan bahwa:

Sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna, artinya bahwa kerangka pemikiran, filsafat yang melandasinya, ataupun operasionalisasi metodologinya bukan sekedar merespon dan bukan sekedar menggugat yang kuantitatif, melainkan membangun sendiri kerangka pemikirannya, filsafatnya, dan operasionalisasi metodologinya.⁸

Lebih lanjut Noeng Muhadjir mengatakan bahwa asumsi dasar dari pendekatan fenomenologi adalah :

Bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak dapat lepas dari pandangan moralnya, baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis, ataupun dalam membuat kesimpulan.⁹

Sebagai metode penelitian, fenomenologi sering disebut sebagai metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna terhadap sesuatu yang dialaminya. Olehnya itu

⁷Usman dan Akbar P., *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 181.

⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Ed. IV: Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 17

⁹Noeng Muhadjir, *Metodologi*. 83

penafsiran merupakan proses aktif yang dapat memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dalam artian pemahaman adalah sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan.

Pendekatan penelitian fenomenologi berorientasi untuk :

Memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Ini biasa disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah, digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan.¹⁰

Sebagai titik tolak sebuah penelitian, kenyataan ini dapat dilihat dari hubungan antara dua faktor atau lebih. Dalam persoalan kemanusiaan misalnya :

bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang agamis, religius dan ramah yang mestinya dalam praktiknya juga mencerminkan pandangan hidupnya yang bersumber pada nilai-nilai dan aturan keagamaan. Namun dalam kenyataannya terdapat banyak penyimpangan perilaku hidup masyarakatnya seperti korupsi, kolusi, nepotisme merajalela, manipulasi, kekerasan dan tindak kejahatan lainnya masih banyak terjadi. Realitas di atas memunculkan persoalan, mengapa bisa terjadi keadaan yang demikian? Apa yang salah dengan masyarakat bangsa yang demikian? Di sinilah muncul pertanyaan dasar yang bisa menjadi titik berangkat sebuah penelitian sosial keagamaan.¹¹

Dari gambaran tersebut di atas, bahwa pentingnya kejelasan realitas dan pemecahannya sebagai titik tolak sebuah penelitian, apalagi penelitian lapangan seperti penelitian kualitatif. Karenanya setiap peneliti seharusnya memulai rancangan penelitiannya dari realitas nyata. Jika penelitiannya bersifat lapangan,

¹⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2009). 204

¹¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian* . 24

maka terlebih dahulu melakukan kunjungan awal ke lapangan dan melaksanakan penelitian pendahuluan. Karena, dengan cara demikian peneliti dapat memastikan bahwa landasan pijakannya untuk meneliti adalah benar, nyata, dan realitas. Bukan sebaliknya, hanya perkiraan, dugaan dan asumsi semata.

Adapun karakteristik pendekatan fenomenologi menurut Asmadi Alsa dalam Iskandar yaitu:

1. Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan diteliti.
2. Memulai penelitian dengan keheningan untuk menangkap apa yang diteliti.
3. Menekan pada aspek subjektif perilaku manusia, berusaha masuk di dalam dunia konseptual subjek, agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari.
4. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman, melalui interaksi kita dengan orang lain, dan ini merupakan makna dari pengalaman dan realita.
5. Semua cabang kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subjek itu sendiri, artinya dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subjek yang ditelitinya.¹²

Metode pendekatan kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan,

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung tentang hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹³

Selanjutnya masih menurut pandangan Iskandar menyatakan bahwa :

¹² Iskandar. Metodologi Penelitian. 205

¹³ Iskandar. Metodologi Penelitian . 10

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, *tape recorder*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.¹⁴

Dari beberapa batasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti sikap, perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dan lain-lain secara utuh (*holistic*) dengan jalan deskripsi yang di paparkan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*description research*), yaitu :

Penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain yang hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan pengumpulan sumber data sebanyak mungkin yang erat kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas tentang pembinaan Majelis taklim An-Nisa' di lingkungan BTN Paskud RT.04-RW.06 kemudian data tersebut dianalisis dan merabuat atau memberikan konklusinya. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Desain penelitian Fenomenologi yang bersifat naturalistic dan berkembang.

¹⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian*. 11

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010). 3

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Majelis taklim an-Nisa' di lingkungan RT.04/RW.06 BTN Puskud Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu. Pemilihan tempat dengan mempertimbangkan jaraknya tidak terlalu jauh dan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi atau data yang sesuai dengan judul dan masalah penelitian yang dapat dikumpulkan. Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan agama Islam pada Majelis taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud. Dan waktu penelitian sesudah dilaksanakan ujian proposal Penelitian Tahun akademik 2017-2018 sementara waktu penelitian dilaksanakan selama 7 bulan yang dimulai dari bulan Pebruari s/d Agustus 2018.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif pada dasarnya mengamati orang dalam lingkungannya, bagaimana mereka berinteraksi, dan berupaya untuk memahami bahasa, penafsiran mereka tentang kehidupannya. Keberadaan atau kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan karena ia merupakan instrument kunci (key) penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus "divalidasi". Validasi terhadap peneliti, meliputi: pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logiknya.¹⁶ Penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 305

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁷

Sedangkan menurut Salfen Hasri dalam bukunya Manajemen Pendidikan:

Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi adalah :

Keterlibatan peneliti di lapangan (lokasi penelitian) dalam penelitian kualitatif sebaiknya dimulai pada saat study pendahuluan. Hasil study pendahuluan dibawa ke dalam suatu forum untuk diseminarkan dan diperbincangkan dalam usaha memperoleh saran-saran dari rekan seprofesi, atau saran dari profesi dan bidang keilmuan yang berbeda.¹⁸

Sebagaimana telah di sebutkan diatas, mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian kualitatif, keberadaan peneliti di lapangan sangatlah penting dan diperlukan. Sebab peneliti sebagai instrument kunci (key) yang secara langsung mengobservasi, mewawancarai, mengamati objek yang diteliti.

Peneliti dalam penelitian ini, sebagai pengamat penuh dalam arti mengamati seluruh kegiatan pembinaan agama Islam pada Ibu-ibu pengajian Majelis taklim an-Nisa'. Dan keberadaan peneliti telah diketahui oleh pihak pengurus Majelis taklim an-Nisa' yang dijadikan objek penelitian melalui izin tertulis dari lembaga pendidikan peneliti (IAIN Patu), dan pengurus Majelis taklim an-Nisa'.

D. Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam proses penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

¹⁷ Sugiyono, hal. 306

¹⁸ Salfen Hasri, Manajemen Pendidikan: Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi, (Cet. II; Makassar: YAPMA, 2005), 59-60

1) Data primer

Menurut Mukhtar data primer adalah :

Data yang diambil langsung kepada sumbernya, tanpa adanya perantara. Sumber yang dimaksud, dapat berupa benda-benda, situs, atau manusia. Teknik pengumpulan data dalam konteks data primer ini tergantung jenis data yang diperlukan, jika data yang diperlukan adalah data tentang manusia, maka peneliti dapat memperolehnya dengan menyiapkan seperangkat alat instrumen, atau melakukan observasi langsung terhadap subyek atau *setting social* yang diteliti.¹⁹

Sedangkan menurut Hadari Nawawi adalah :

Data Primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari pelaku yang melihat dan terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok. Hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.²⁰

Data primer ini diperoleh langsung di lapangan pada waktu penelitian sedang berlangsung dalam bentuk informasi tentang pembinaan agama Islam pada Majelis taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud RT.04/RW. Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu. Data primer dalam penelitian adalah bersumber dari pendiri Majelis taklim an-Nisa'. Pemimpin ketua Majelis taklim an-Nisa', tokoh agama, ketua RT RW, dan para anggota Majelis taklim lainnya.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.²¹

¹⁹Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Penelitian dan Arakel Ilmiah*, Jambi: Sultan Thaha Press, 2004, 5

²⁰Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), 117

²¹Mukhtar, *Bimbingan Skripsi*

Data sekunder dapat berupa dokumentasi tertulis yang terdapat di lapangan. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku yang berkaitan dengan peran majelis taklim, sikap keagamaan, dan lain sebagainya.

Salah satu dalam pengumpulan data sekunder adalah dokumen. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip, database, surat-surat, rekaman, gambar, benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Menurut Sugiyono studi dokumen adalah :

Merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam penelitian kualitatif.²²

Sumber data merupakan hal yang penting dari suatu penelitian, karena dari sumber data itulah akan diperoleh informasi dari suatu penelitian. Sumber data dapat berupa subjek penelitian (orang) dan dapat pula berbentuk objek (benda). Dari kedua sumber inilah akan diperoleh data yang akan dijadikan sebagai jawaban dari sesuatu masalah penelitian. Sumber data merupakan objek utama penelitian yang telah direncanakan. Sumber data biasanya terkait dengan masalah dan perilakunya, serta objek lainnya yang ada. Menurut Kaelan sumber data ini adalah mereka yang disebut nara sumber, informan, partisipan, teman dan guru dalam penelitian.²³

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 88

²³Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interaktif*, (Jogyakarta: Paradigm, 2012), 74

Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Data dan sumber data dalam sebuah penelitian adalah satu paket. Data tidak mungkin dipisahkan dengan sumber data. Pemahaman yang benar terhadap data akan memudahkan dalam menemukan sumber data. Sebaliknya pemilihan sumber data yang tepat akan menentukan kebenaran data yang dihasilkan dalam penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pengurus Majelis taklim, jama'ah Majelis taklim, dan tokoh masyarakat setempat. Sumber data utama dihimpun melalui catatan tertulis, rekaman video/audio, dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data diambil melalui wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan sumber data tambahan yaitu segala bentuk dokumen baik tertulis maupun foto, seperti buku, dokumen arsip, majalah ilmiah, dan juga termasuk jurnal ilmiah yang dapat memberikan informasi untuk penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Menurut Uma Sekaran bahwa :

Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrument pengumpul data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrument dapat

berupa lembar cek list, (angket terbuka/tertutup), pedoman wawancara, camera photo dan lainnya.²⁴

Sedangkan menurut Sugiyono mengatakan bahwa :

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁵

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang lazim digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk menghimpun data atau gambar, serta diskusi fokus.²⁶

1) Teknik Observasi

Secara terminologi, observasi berasal dari Inggris *observation* (kb) yang bermakna pengamatan, observasi. *Observe* (kkt) berarti mengamati, meninjau, pengamat. *Observer* (kb) yang berarti peninjau, pemerhati, orang yang memperhatikan.²⁷ Jadi observasi diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan untuk mengamati, memperhatikan, fenomena-fenomena yang nampak di lapangan dan melakukan pencatatan secara sistematis guna mendapatkan data yang up to date.

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya mengenai hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.

Dalam melakukan observasi diperlukan seorang peneliti yang professional, karena pada teknik pengumpulan data melalui observasi unsur

²⁴Uma Sukarna, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 45

²⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 62

²⁶Ibid

²⁷Badriana, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, (Jakarta: Bintang Indonesia, t.th), 207

subjektivitas sangat besar sehingga hasil yang diperoleh melalui observasi sangat bergantung pada kualitas seorang peneliti. Jika seorang peneliti itu tidak profesional maka akan menghasilkan data yang kurang baik.²⁸

Teknik pengamatan yang peneliti gunakan adalah pengamatan terlibat (*Participant Observation*). Maksudnya adalah studi yang disengaja dan dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah pada suatu tujuan di mana pengamat atau peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari dari subjek yang diteliti. Dalam kegiatan observasi ini, yang menjadi sumber pengamatan peneliti adalah aktifitas pembinaan agama Islam pada Majelis taklim an-Nisa'.

2) Teknik Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁹ Wawancara diperlukan untuk melengkapi data yang tidak terekam melalui observasi. Wawancara juga dapat mengungkap fakta jauh dibalik data yang teramati. Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula.³⁰

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) dengan maksud mengumpulkan informasi dari *interviewee*. *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang dari padanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 198

²⁹ Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 129

³⁰ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, 112

Sebagai sebuah teknik yang penting dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, ada tiga bentuk wawancara yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah mengacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan temporal pada tiap-tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu dan terbatas. Wawancara ini dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk membantu peneliti dalam menentukan arah wawancara dalam hubungannya dengan tujuan penelitian. Jadi, sederet pertanyaan dan pilihan jawaban yang disiapkan oleh peneliti dalam konteks ini dimaksudkan untuk dua hal, pertama, membantu mengarahkan proses wawancara kepada tujuan yang ingin dicapai dari penelitian, kedua, menjadi pemandu peneliti dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan, sebagaimana yang ingin dijelaskan pada fokus penelitian.

Sedangkan wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dibanding wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis, terstruktur dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman atau pedoman wawancara disiapkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan dalam wawancara.

Adapun langkah-langkahnya adalah:

1. Sebelum melakukan wawancara, perlu dipersiapkan pedoman wawancara untuk mempermudah peneliti menggali pertanyaan

serta menghindari agar pertanyaan tersebut tidak keluar dari tujuan penelitian.

2. Menyiapkan alat dokumentasi seperti alat perekam suara, kamera, catatan lapangan, untuk menunjang pelaksanaan wawancara mendalam tersebut.
3. Menetapkan subjek yang akan diwawancarai
4. Melakukan wawancara
5. Memasukkan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
6. Mengidentifikasi tindak lanjut.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali data tentang pembinaan agama Islam pada Majelis taklim an-Nisa' menurut persepsi, pikiran, perasaan, dan ide para pengurus atau pengelola majelis taklim dan para jama'ahnya.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam. Peneliti sebelumnya menjalin keakraban dengan para informan maupun responden. Jadi wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai pandangan atau perspektif (*Inner Perspectives*) seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* yang berarti membuktikan kebenaran. Menurut Koesaruddin adalah :

Dokumentasi adalah sesuatu yang memberikan bukti-bukti, dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung sesuatu keterangan, penjelasan atau argumen.³¹

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap serta menguatkan data yang telah diperoleh sebelumnya melalui observasi dan wawancara mendalam.

Sedangkan menurut Sugiyono membagi dokumen sebagai sumber dalam pengumpulan data kepada tiga, yakni;

Berupa tulisan, gambar dan karya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian (*diary note*), sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, film, video, CD, DVD, kaset dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya monumental seseorang seperti karya seni, karya lukis, patung, naskah, tulisan, prasasti dan sebagainya.³²

Dengan demikian jelas, bahwa dokumen sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi semua unsur tulisan, gambar, karya, baik yang bersifat pribadi maupun kelembagaan, resmi maupun tidak yang dapat memberikan data, informasi dan fakta mengenai suatu peristiwa yang diteliti. Karena itu, dokumen yang dimaksud sumber pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah yang terkait dengan rekaman kejadian, proses, setting sosial mengenai peristiwa yang diteliti.

³¹Komarudin, *Kamus Istilah Skripsi dan Penelitian*, (Bandung: Angkasa, 1982), 33

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian*, 82

Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen resmi lembaga sebagai bukti fisik dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Dokumen-dokumen tersebut meliputi:

- a. Data mengenai kelembagaan, seperti: profil Majelis taklim an-Nisa', fasilitas umum Majelis taklim an-nisa', program-program Majelis taklim an-Nisa', struktur organisasi dan alur tanggung jawabnya, surat keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan majelis taklim, dan mengenai rencana kerja dan anggaran majelis taklim an-Nisa'
- b. Data mengenai keterlaksanaan suatu kegiatan seperti format atau buku administrasi yang meliputi: buku catatan harian, buku keuangan, dan buku program kerja Majelis Taklim an-Nisa'. Dokumen itu sangat membantu untuk mengetahui kejadian-kejadian masa lalu yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Sebuah kegiatan penelitian pada dasarnya adalah suatu cara dalam memperoleh pengetahuan dan pemecahan masalah yang dihadapi, dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis, dan mencakup langkah-langkah tertentu.

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris

menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian.³³

Menurut Miles Huberman dalam Afrizal³⁴ analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir, yang menurut Miles dan Huberman³⁵ pada prinsipnya kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection*), dengan kegiatan yang paling inti mencakup penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta menarik kesimpulan (*making conclusion*).

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses di mana seorang peneliti perlu melakukan telaahan awal terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.³⁶

Data tentang pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim *al-Nisa'* diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. kemudian analisis dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu kemudian mengorganisasikan data tersebut sehingga bisa disajikan.

b) Penyajian Data (*display data*).

³³Muktar, *Bimbingan Skripsi*, 120

³⁴M. A. Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Pers, 2014), 174

³⁵Michael A. Huberman dan Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : UI 1992).16

³⁶Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 109

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data atau display data.³⁷ *Display data* dapat diartikan sebagai upaya menampilkan, memaparkan atau menyajikan data. Jika dalam kegiatan reduksi data adalah bertujuan untuk memastikan tidak ada lagi data-data yang tidak relevan, maka kegiatan *display data* dilakukan untuk tujuan; pertama, memastikan data-data yang dihasilkan telah masuk dalam kategori-kategori yang sesuai sebagaimana telah ditentukan; kedua, untuk memastikan data sudah lengkap dan sudah mampu menjawab setiap kategori yang dibuat.

Setelah catatan-catatan yang berbentuk laporan didapat, maka selanjutnya disusun dengan lebih sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran yang lebih tegas tentang hasil pengamatan. Data tentang pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' yang telah direduksi disajikan melalui bab-bab yang telah tersedia.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir dari proses analisis data yaitu dengan cara merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dapat dibuat terhadap data yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung. Dan kesimpulan akhir dibuat setelah seluruh data dianalisis, baik dari segi makna ataupun kebenarannya. Data tersebut harus diuji keabsahannya, sesuai dengan temuan lapangan mengenai pembinaan agama Islam pada Majelis taklim an-Nisa' dengan memverifikasi teori-teori yang telah disusun sebelum penelitian dilakukan.

³⁷ *Ibid.* 17

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa kevalidan data tentang pembinaan agama Islam pada Ibu-ibu pengajian Majelis Taklim an-Nisa' dan bersandar pada data yang di temukan atau terkumpul selanjutnya dilakukan beberapa teknik pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan peneliti pada latar penelitian. Keikutsertaan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi dalam waktu yang cukup lama. Hal ini dimaksudkan untuk memperhitungkan kekeliruan yang mungkin akan merusak data, baik kekeliruan peneliti sendiri, maupun kekeliruan yang ditimbulkan oleh responden, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan peneliti sangat diperlukan untuk menemukan ciri-ciri fenomena atau gejala sosial dalam situasi yang sangat riuh, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian secara rinci dan mendalam. Ketekunan pengamatan oleh peneliti dalam penelitian ini akan membantu menyediakan kedalaman informasi melalui pengamatan yang teliti dan rinci secara keimbangannya terhadap faktor-faktor yang menonjol pada masalah yang sedang diteliti.

b. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah dikumpulkan.³⁸

Keabsahan data akan terjamin apabila digunakan teknik triangulasi, maka dalam hal ini akan digunakan empat macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi data

Triangulasi data yaitu upaya peneliti membandingkan beberapa data yang diperoleh dengan cara yang sama dan sumber data yang sama. Triangulasi ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu: *pertamakevalidan* data dari sisi masa, yaitu melihat tanggal berapa data tersebut disahkan, dalam konteks ini peneliti mengupayakan bersumber dari dokumen terbaru. *Kedua* kevalidan data dari sisi rasionalitas, yaitu melihat data-data tersebut apakah rasional atau tidak dilihat dari sisi angka-angka yang tertera pada dokumen, demikian juga rasionalitas wawancara dan pengamatan, sedangkan data dokumen dimaksudkan untuk memperkuat hasil wawancara, ~~atau sebaliknya~~ ~~sejenis dokumen~~ diperoleh dapat saja ditanyakan kepada informan yang ~~tidak mengemudi~~ dalam bentuk wawancara, ~~pelekat tersebut juga berisikan~~ dalam pengamatan untuk segera didalami melalui wawancara dan dokumen lain.

³⁸ *Ibid.*, 330

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat melalui sumber yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari suatu sumber dengan data yang diperoleh dari sumber lain.

3. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu upaya membandingkan data yang diperoleh dengan metode yang berbeda. Triangulasi metode ini akan digunakan pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Misalnya data yang diperoleh melalui observasi akan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui wawancara.

4. Triangulasi teori

Triangulasi teori yaitu peneliti mengkonfirmasi data yang diperoleh dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Apabila ternyata tidak cocok, maka data tersebut ditelusuri kembali, sebab ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam pengumpulannya. Triangulasi teori diterapkan dalam bentuk mencari dan mempelajari teori yang diperlukan untuk mendukung dan menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan. Melalui teknik ini peneliti menghubungkan data yang ditemukan dengan teori-teori yang dituangkan dalam kerangka teori yang relevan.

G. Rencana dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim *al-Nisa'* BTN Pasir RT.04/RW.06 Kelurahan Palupi. Pemilihan tempat dengan mempertimbangkan

jaraknya tidak terlalu jauh dan memungkinkan peneliti mendapatkan informasi atau data yang sesuai dengan judul dan masalah penelitian yang dapat dikumpulkan.

Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan agama Islam di Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud. Sementara waktu penelitian dilaksanakan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan Juni-Nopember 2019.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim An-Nisa'

1. Letak Geografis Majelis Taklim an-Nisa'

Majelis Taklim an-Nisa' BTN Puskud adalah sebuah lembaga pendidikan luar sekolah (nonformal) yang berdiri pada tanggal 24 November 2005. Bertempat di RT. 04 / RW. 06. lingkungan BTN Puskud Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu, dan merupakan Majelis Taklim yang pertama di lingkungan tersebut. Pola pelaksanaannya dikemas dalam bentuk pengajian, perkumpulan arisan, dan penyampaian ilmu-ilmu agama.

2. Sejarah berdirinya Majelis Taklim an-Nisa'

Majelis Taklim an-Nisa' merupakan salah satu unit kegiatan masyarakat yang berada di lingkungan BTN Palupi Puskud khususnya RT. 04 RW. 06. Dan didominasi oleh kaum perempuan. Terbentuknya Majelis Taklim an-Nisa' ini berasal dari sekelompok beberapa tokoh masyarakat yang melihat kondisi masyarakatnya ini dari kegiatan-kegiatan keagamaan, perilaku, sikap khususnya Ibu-ibu yang masih sangat minim dalam memahami ajaran Islam. Di samping itu hal yang mendasari sehingga terbentuknya Majelis Taklim an-Nisa' adanya keinginan sejumlah warga khususnya di kalangan wanita muslimah menghadapi terbentuknya

Majelis Taklim tersebut maka tepatnya pada tanggal 24 November 2005 Majelis Taklim an-Nisa' dengan izin Allah swt terbentuk.¹ Pada awal berdirinya Majelis Taklim an-Nisa' hanya diikuti kurang lebih 15 orang jama'ah saja, seiring dengan berjalannya waktu serta menggunakan metode-metode yang menarik dalam melakukan kegiatannya, Majelis Taklim tersebut bertambah jama'ahnya. Anggota Majelis Taklim berjumlah 32 orang jama'ah. Dan masih tetap aktif melaksanakan kegiatan pembinaan hingga saat ini. Pembinaan dilaksanakan pada setiap hari Jum'at sore, dengan durasi kegiatan 2 jam, mengenai tempat kegiatan kadang bertempat di Masjid, di gedung Madin Alkhairaat dan di rumah setiap anggota tergantung kesepakatan para jama'ahnya.²

Tabel 1. Daftar Nama Anggota Majelis Taklim an-Nisa'

No.	Nama	Alamat
1.	Endang Hendarsih	F5 No. 2
2.	Serly Djamaludin	H2 No. 14
3.	Hj. Asniati Yusuf	H2 No. 6
4.	Sulastri	G2 No. 15
5.	Fatmawati, Spd	H2
6.	Asmania	F5 No. 14
7.	Hj. Akmalia Abdur	F5 No. 1
8.	Yolanda	F5 No. 4
9.	Irawati, SH	F5 No. 2
10.	Yuliani	G1 No. 10
11.	Ani Ristiani	F5 No. 1
12.	Lismawati	H1 No. 6
13.	Lismawati	H1 No. 4
14.	Dayang	

¹ Asmah Salsik Tambakoran, *Sejarah Pembinaan Majelis Taklim an-Nisa'*, "Wawancara oleh Penulis" tanggal 05 September 2019.

² Asmah Salsik Tambakoran, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 05 September 2019.

15.	Muratni, SE	G2 No.18
16.	Hj. Hasna Masse	G2
17.	Hj. Herawati	G1
18.	Maya	G2 No.19
19.	Yurniati	H1 No.14
20.	Aristuti	H1 No.2
21.	Saniasa	G1 No.10
22.	Hikmah Abdun	F3 No.2
23.	Murniati Ishak, SH	H3 No.4
24.	Nursia	F5 No.10
25.	Nurlina	G2 No.17
26.	Gusnawati	F3 No.11
27.	Eni	H2 No.10
28.	Hj. Daharia	F5 No.7
29.	Munarni	F5 No.1
30.	Pia Alfiano	H1 No.5
31.	Yusriati	H2 No.1
32.	Asnah	G2 No.13

Sumber : Data Majelis Taklim an-Nisa' 2018

Kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim an-Nisa' diantaranya belajar membaca Alqur'an, mendalami ajaran Islam yang berkaitan dengan aspek moral, akademik, kegiatan sosial, turut serta dalam perayaan Hari-hari Besar Islam (HHBI); dan sebagainya. Majelis Taklim an-Nisa' telah membantu masyarakat dalam menyediakan sarana dan pusat kegiatan keislaman, pelayanan umat, tempat bersilaturahmi, serta membimbing masyarakat yang majemuk. Keberadaan Majelis Taklim an-Nisa' diharapkan mampu merekatkan ukhrawah Islamiyah di tengah-tengah kelompok

masyarakat muslim yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda.³ Pada kesempatan lain Ustadzah Asnah Siddik tombolotutu, menjelaskan bahwa pembinaan agama Islam yang di laksanakan di Majelis Taklim an-Nisa' ini erat kaitannya dengan salah satu ayat Alqur'an. yang terdapat dalam surat At-Tahriim (66) : 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman ! Peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka.⁴

Makna ayat di atas, menurut Ustadzah Asnah, adalah peringatan kepada kita atau mengingatkan kepada kita agar saling peduli, saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya olehnya itu, pembinaan kepada sesama kaum muslimin dan muslimat sangatlah penting untuk di laksanakan. Selain ayat Alqur'an, ditemukan pula petunjuk dalam Alhadits di ~~antara~~ : ~~Islam~~ ~~ini~~ didirikan/di bangun/dibina atas lima perkara ~~yaitu~~ ~~mencakupkan~~ ~~ada~~ ~~kalimat~~ syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Makna Hadits di atas, menurut Ustadzah Asnah sangat relevan dengan upaya pembinaan dan bimbingan yang selama ini kami laksanakan dengan berbagai materi yang kami

³Hikmah abada, Selaku Sekretaris Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

⁴Kemang R., Alqur'an dan Tafsirnya, Jilid 10, Juz 28, 203

masyarakat muslim yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda.³ Pada kesempatan lain Ustadzah Asnah Siddik tombolotutu, menjelaskan bahwa pembinaan agama Islam yang di laksanakan di Majelis Taklim an-Nisa' ini erat kaitannya dengan salah satu ayat Alqur'an. yang terdapat dalam surat At-Tahriim (66) : 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman ! Peliharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka.⁴

Makna ayat di atas, menurut Ustadzah Asnah adalah peringatan kepada kita atau mengingatkan kepada kita agar saling peduli, saling memperhatikan antara satu dengan yang lainnya olehnya itu, pembinaan kepada sesama kaum muslimin dan muslimat sangatlah penting untuk di laksanakan. Selain ayat Alqur'an, ditemukan pula petunjuk dalam Alhadits di ~~atas~~ : Islam ini didirikan/di bangun/dibina atas lima perkara yaitu mengucapkan ~~dua~~ kalimat syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. Makna Hadits di atas, menurut Ustadzah Asnah sangat relevan dengan upaya pembinaan dan bimbingan yang selama ini kami laksanakan dengan berbagai materi yang kami

³Hikmah abadi, Selaku Sekretaris Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

⁴Konsep Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10, Juz 28, 2013

berikan seperti; belajar mengaji, mengucapkan dua kalimat syahadat dengan baik, serta mengetahui dan memahami tata cara shalat, zakat, puasa dan ibadah haji dengan sempurna.⁵

3. Struktur Kepengurusan Majelis Taklim an-Nisa'

Majelis Taklim an-Nisa' memiliki struktur kepengurusan sejak periode 2005-2018 sebagai berikut :

Tabel 2. Struktur Kengurusan Majelis Taklim an-Nisa'

Pelindung	Moh. Ikhlas Hi. Kalbi, S.Sos
Penasehat	Kandacong, B.Sc Moh. Asri, S.Ag, M.Pdi Moh. Nashir, S.Ag Ma'mun, S.Ag
Pendiri	Asnah Siddik Tombolotutu, S.Ag Mariyam Kosasih
Ketua	Endang Hendarsih
Sejahtera I	Hikmah Abdan
Beasiswa I	Hj. Asriati
Beasiswa II	Sulastri
Anggota	

Sumber : Data Majelis Taklim an-Nisa' 2018

⁵ Asnah Siddik Tombolotutu, "Wawancara oleh Penulis" tanggal 05 September 2019.

Sejauh ini struktur kepengurusan Majelis Taklim an-Nisa' berjalan dengan baik dan lancar. Masing-masing anggota pengurus menjalankan fungsinya dan tanggung jawabnya.⁶

4. Visi Misi dan Tujuan serta fungsi Majelis Taklim an-Nisa'

a. Visi Majelis Taklim an-Nisa'

Mewujudkan generasi Qur'ani, beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, berguna bagi agama dan bangsa.

b. Misi Majelis Taklim an-Nisa'

Mengedepankan ukhuwah Islamiyah, menjadikan Alqur'an dan Alhadits sebagai dasar hukum serta menumbuhkan rasa syukur dan ikhlas kepada Allah swt.

c. Tujuan serta fungsi Majelis Taklim an-Nisa'

Membina dan mengembangkan proses belajar tulis baca Alqur'an, membina masyarakat untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah swt, dan sebagai tempat belajar, kreasi sosial dan silarahim. Dan dapat menumbuhkan nilai-nilai spiritual.

⁶Hj. Assini Yusuf Sekretaris Bendahara I Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

5. Sumber dana Majelis Taklim an-Nisa

Sumber dana untuk kegiatan pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' menurut Ibu Endang Hendarsih bersumber dari iuran anggota yang diadakan setiap sekali dalam seminggu.⁷

Sementara menurut Ibu Hj. Asniati Yusuf, mengatakan bahwa sebagian besar berasal dari uang iuran anggota yang hadir setiap diadakan kegiatan ta'lim mingguan, infaq dari jama'ah yang diberikan secara sukarela dan donator dari luar jama'ah Majelis Taklim an-Nisa'.⁸

Hal senada juga telah dikemukakan oleh Ibu Sulastri, sumber dana untuk kegiatan Majelis Taklim sebagian besar diperoleh dari uang kas yang dikumpulkan semua anggota pada pengajian rutin setiap minggu di laksanakan, setiap anggota mengumpulkan dana untuk kas sebesar Rp. 2000 per sekali pertemuan.⁹

Dari keterangan di atas, Majelis Taklim an-Nisa' dalam rangka melaksanakan kegiatan pembinaannya meskipun ada uluran tangan dari donator seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Asniati Yusuf, akan tetapi kebanyakan dana operasional kegiatan itu bersumber dari usaha jama'ah sendiri.

⁷Endang Hendarsih, Selaku Ketua Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

⁸Hj Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

⁹Sulastri, Selaku Bendahara II Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

6. Tenaga Pengajar (Ustadz/ah) di Majelis Taklim an-Nisa'

Tenaga pengajar dalam pembinaan agama Islam di Majelis Taklim an-Nisa' merupakan tenaga penyuluh agama Islam, dan tokoh agama setempat dan penyuluh agama honorer yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pembinaan. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ustadzah Asnah Siddik Tombolotutu bahwa jumlah penyuluh yang melaksanakan tugas pembinaan di Majelis Taklim an-Nisa' berjumlah 5 orang.¹⁰ Jumlah penyuluh agama Islam yang bertugas untuk melaksanakan pembinaan di Majelis Taklim an-Nisa' sebagaimana yang di kemukakan oleh Ustadzh Asnah Siddik Tombolotutu diatas, dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Jumlah Tenaga Pembina/ustadz/ah pada Majelis Taklim an-Nisa'

NO	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir
1.	Haedar Siradju, S.Ag	Penyuluh PNS Kemenag Kota Palu	S1
2.	Harnia, S.Ag	Penyuluh PNS Kemenag Kota Palu	S1
3.	Asnah Siddik Tombolotutu, S.Ag	Penyuluh Honorer	S1
4.	Ma'mun Dg. Mabadja, S.Ag	Penyuluh Honorer	S1
5.	Moh. Asri, S.Ag, M.Pdi	Tokoh Masyarakat	S2

¹⁰ Asnah Siddik Tombolotutu, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 05 September 2019.

B. Pembinaan Agama Islam Pada Majelis Taklim An-Nisa' di Lingkungan BTN Puskud RT.04 RW.06 Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga Kota Palu

Berbicara tentang pembinaan maka hal ini tidak terlepas dari kata peranan. Kata peranan dari perspektif sosiologis, merupakan kedudukan seseorang atau kelompok diakui dalam lingkungan sosialnya (para pembina ustadz/ah). Dan merupakan dua konsep yang tidak dapat di pisahkan, diibaratkan dua sisi dari satu mata uang logam. Peranan dapat diartikan tugas dan kewajiban yang harus diaktualisasikan oleh seseorang sebagai motor penggerak untuk menanamkan kesadaran arti pentingnya kelompok dan yang mendorong untuk mengadakan kerjasama guna mencapai suatu tujuan.

Peranan Majelis Taklim dalam kehidupan masyarakat bila dilihat dari segi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa Majelis Taklim merupakan sarana untuk menjalin silaturahmi antara sesama muslim. maka sistem yang dipakai dalam majlis ta'lim untuk menyampaikan ajaran Islam melekat pada ajaran itu sendiri. Mempunyai kebebasan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan dan pembinaan agama Islam, Majelis Taklim sebagai lembaga nonformal yang sifatnya tidak terikat mengikat, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien cepat menghasilkan dan sangat baik untuk membina umat untuk meningkatkan potensi serta kualitas hidup dan pemahaman umat terhadap ajaran Islam serta pengalamannya dalam aktifitas sehari-hari. Majelis Taklim merupakan media pembinaan kesadaran bagaimana umat Islam secara universal dan integral. Bertalian

dengan uraian tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadzah Asnah Siddik Tombolotutu bahwa sebelum melaksanakan pembinaan kami selaku penyuluh agama Islam telah membuat jadwal kegiatan pengajian, menentukan materi pembelajaran dan melakukan evaluasi atau mereview kembali bahan ajar yang telah diajarkan.¹¹

Untuk lebih jelasnya dari apa yang dikemukakan oleh informan di atas, maka peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

I. Perencanaan pembinaan

Langkah-langkah perencanaan yang harus dipenuhi dan oleh seorang Pembina maupun ustadz/ah pada garis besarnya terdiri dari perencanaan tertulis dan tidak tertulis.

a. Perencanaan tertulis

Perencanaan tertulis ialah persiapan pokok-pokok bahasan yang ditulis terlebih dahulu oleh ustadz/ah sebelum menyampaikannya.

b. Perencanaan tidak tertulis

Perencanaan tidak tertulis ialah persiapan lahir batin seorang ustadz/ah dalam suksesnya pembinaan atau kegiatan belajar mengajar, yang meliputi; kesiapan mental, kebersihan badan, kesiapan pakaian (menutup aurat) dan sebagainya.

¹¹ Asnah Siddik Tombolotutu, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

2. Pelaksanaan Pembinaan

Pelaksanaan pembinaan atau kegiatan belajar mengajar pada Majelis Taklim an-Nisa' pada dasarnya meliputi 4 kegiatan yaitu ;

a. *Pengelolaan Kelas*

Pengelolaan kelas adalah pengaturan jama'ah secara keseluruhan serta sarana dan peralatan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas ini dapat bervariasi sesuai perkembangan yang ada di dalam kelas. Dari pengelolaan tersebut pada akhirnya para jama'ah dapat dikelompokkan sesuai perkembangan pengetahuannya.

b. *Kegiatan Pembukaan*

Pembukaan ta'lim diawali dengan kegiatan pembukaan yang terdiri dari pembacaan tadarus Alqur'an secara bersama-sama, yasin, salawat Nabi dan sebagainya.

c. *Kegiatan Inti*

Kegiatan inti di Majelis Taklim an-Nisa' diisi dengan ceramah atau pemberian materi sesuai dengan bahan ajar dan dilanjutkan dengan tanya jawab.

d. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup ini dilakukan dengan pembacaan do'a penutup yang dipimpin oleh ustadz/ah dan diikuti oleh para jama'ah kemudian dilanjutkan dengan bersalaman.

3. Sistem Evaluasi Pembinaan

Evaluasi atau penilaian adalah sebuah usaha yang dilaksanakan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan para jama'ah Majelis Taklim an-Nisa' melalui proses pembelajaran yang mereka alami. Di samping itu, ruang lingkup evaluasi sifatnya menyeluruh yaitu meliputi; semua aspek pendidikan baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan). Dan sistem evaluasi tersebut bertujuan serta bermanfaat bagi semua pihak antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Pembina /ustadz/ah

Memperoleh bahan masukan untuk mengetahui perkembangan jama'ah dalam pengalaman belajarnya serta peningkatan kualitas dalam proses belajar mengajarnya.

b. Bagi jama'ah

Dapat memberikan motivasi ke arah peningkatan aktivitas belajarnya serta mendorong jama'ah dalam memperbaiki amal ibadah keseharian, akhlakul

karimah serta meningkatnya kemampuan atau potensi jama'ah di segala bidang terutama bidang keagamaan.

c. Bagi lingkungan masyarakat sekitar

Dapat menciptakan rasa aman pada masyarakat serta meningkatnya nilai-nilai spiritualitas mereka dan teresponnya dengan baik beberapa kebutuhan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan sistem evaluasi pada Majelis Taklim an-Nisa' menggunakan 2 cara yaitu ;

1. Evaluasi dengan Tes

a) Tes Tulis

Para jama'ah diberikan soal-soal tertulis dari materi yang telah diajarkan.

b) Tes Lisan

Para jama'ah diberikan kesempatan untuk membaca melafadzkan bacaan Alqur'an surat-surah yang lainnya baik secara berjama'ah maupun secara mandiri.

c) Tes Perbuatan

Para Jama'ah diberikan kesempatan untuk mempraktekan misalnya. tata cara pengurusan jenazah, tata cara sholat dan materi lainnya yang menuntut adanya gerakan atau perbuatan.

2. Evaluasi Non Tes

a) *Penjajagan*

Penjajagan atau evaluasi reflektif ialah merupakan bentuk penilaian dalam rangka menjajagi kemampuan jama'ah sebelum mengikuti proses pembelajaran berlangsung

b) *Pengamatan (observasi)*

Pengamatan disini merupakan suatu bentuk evaluasi non tes berupa pengamatan langsung terhadap para jama'ah.

c) *Penyimak*

Penyimak dilakukan oleh ustaz/ah melalui tatap muka langsung dengan jama'ah.

d) *Wawancara*

Dalam hal ini ustaz/ah mengadakan kontak langsung dengan jama'ah atau tokoh-tokoh agama masyarakat di lingkungan Majelis Taklim an-Nisa'.

C. Implementasi Kurikulum dalam Pembinaan agama Islam Pada Majelis Taklim an-Nisa'.

Majelis Taklim an-Nisa' dilihat dari segi jama'ahnya merupakan Majelis Taklim yang terdiri dari kaum Ibu, bila dilihat dari segi tempatnya maka Majelis Taklim an-Nisa' adalah Majelis Taklim kompleks perumahan, jika dilihat dari segi organisasinya termasuk Majelis Taklim biasa yang hanya dibentuk atas dasar keinginan masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberitahu pemerintah setempat (Ketua RT, Ketua RW dan Lurah).

Meskipun demikian, dalam rangka melaksanakan kegiatan pembinaannya senantiasa berpedoman pada kurikulum/silabus Majelis Taklim yang telah dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI pada Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam melalui Kanwil Kemenag Propinsi Sulawesi Tengah pada seksi Penerangan agama Islam. Adapun kurikulum/silabus Majelis Taklim terlampir.

Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa Majelis Taklim an-Nisa' STN Palupi Puslond RT. 04 RW. 06, telah melaksanakan kegiatannya dengan berbagai macam program pembinaan keagamaan. Adapun program-program yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Program Kegiatan dan Materi Pembinaan

1. Pembinaan Baca Tulis Alqur'an (BTA)

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ibu Endang Hendarsih bahwa kegiatan pembinaan yang kami lakukan di Majelis Taklim an-Nisa ini adalah;

Tadarus, Pembacaan barazanji, pembinaan tajwid, dan belajar menulis tulisan arab.¹²

Hal senada juga di utarakan oleh ustadzah Asnah Siddik Tombolotutu,

kegiatan rutin pada Majelis Taklim an-Nisa' ini, yaitu; belajar metode Iqra dan Alqur'an, bimbingan tajwid, hukum-hukum Islam serta sosialisasi dari pemerintah, bidang kesehatan dan lain-lain.¹³

Demikian pula dikatakan oleh Ibu Hj. Asniati Yusuf:

Bahwa kegiatan yang kami lakukan adalah Ceramah agama, baik yang disampaikan oleh pembina maupun dengan mengundang penceramah, belajar mengaji/Iqra bagi yang belum mengenal bacaan Alqur'an dan memperbaiki tajwid bagi yang lain, belajar menulis huruf arab, dan mengadakan arisan setiap minggu. Tanya jawab masalah agama dan dihubungkan dengan apa yang sedang terjadi atau menjadi fenomena di masyarakat dan bagaimana kami menyikapinya dan masih banyak lagi yang lain.¹⁴

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Sulastri:

Kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim an-Nisa' yaitu; Baca Tulis Alqur'an, membaca barazanji 2 bulan sekali secara bergantian, dan Tanya jawab dengan para ustadz/ustadzah seputer persoalan-persoalan keagamaan.¹⁵

Alqur'anul Karim adalah Kitab Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw mengandung tau-hid yang berkaitan dengan keimanan, ilmu

¹²Endang Hendarsih, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

¹³Asnah Siddik Tombolotutu, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

¹⁴Hj. Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

¹⁵Sulastri, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 05 September 2019.

menyeru manusia agar mengikuti agama yang diturunkan Allah swt dan jangan bercerai berai atau mengikuti agama lain. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S. Ali Imran (3) : 103. Sebagai berikut :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...^c

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...¹⁸

Oleh karena itu, pembinaan aqidah yang di lakukan pada Majelis Taklim an-Nisa' berorientasi antara lain:

a. Menentukan orientasi kehidupan

Aqidah Islam menentukan orientasi kehidupan yang benar kepada umat Islam dalam bertingkah laku, mendorong mereka untuk melakukan amal kebajikan. Orientasi yang di maksud yaitu; niat yang ikhlas yang terkandung dalam setiap perbuatan manusia.

b. Mempertebal keyakinan

Aqidah Islam ~~mempertebal dan mempertajam keyakinan akan~~ kebenaran agama Islam. Islam ~~di serukan sebagaimana yang diucapkan oleh Allah swt dalam Q.S.~~ Al-Baqarah (2) : 1-5. Sebagai berikut :

^cKonsep RI. *Alqur an dan Tafsirnya*. (Jakarta : Dayan Binmas, PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, Tahun 2011, Edisi 2, Jan.04). 13

۞ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
 مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ۝

Terjemahnya :

Alif Lam Mim. Kitab (Alqur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada (Alqur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (Kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.¹⁹

c. Membangkitkan rasa ketuhanan

Manusia adalah makhluk yang religi yaitu makhluk yang memiliki *naluri* beragama, naluri tersebut ada semenjak manusia hidup, dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan interaksi dan pengaruh yang diterimanya. Firmam Allah SWT dalam Q.S. AL-A'raf (7):172. Sebagai berikut :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
 بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا لَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝

Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap

¹⁹Konong RI, "Alqur'an dan Tafsirnya", Jilid 01, Juz 01, 33

roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini".²⁰

Secara esensial manusia dibedakan karena amal perbuatannya. Bukan karena keturunan, warna kulit/kewargaannya, bukan pula pangkat, harta dan jabatan yang disandangnya. Karena keyakinan tersebut dapat membuat manusia terlepas dari penindasan, perbuatan. Karena itu bertentangan dengan aqidah Islam yang diyakininya.

d. Memberikan kepastian

Aqidah Islam memberikan pedoman hidup yang pasti dan pegangan kuat, agar dapat membedakan mana yang baik dan harus dijalankan, dan mana yang buruk yang harus dijaui. Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 185. Sebagai berikut :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ...²¹

Terjemahnya :

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Alqur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang benar dan yang salah.²¹

e. Berani berjuang

Aqidah Islam akan mendorong manusia berani berjuang menegakkan kebenaran, berani yang dimaksudkan disini dalam arti bahwa seseorang mempunyai

²⁰ Kencana RI. "Alqur'an dan Tafsirnya", Jilid 03, Juz 09. 519

²¹ Kencana RI. "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jilid 01, Juz 02. 269

kesiapan untuk menyatakan kebenaran. Kebenaran sudah mendarah daging dalam kehidupannya. Dia rela terhina di hadapan manusia karena menjunjung tinggi kebenaran.

f. Bertawakkal dan tenteram

Seseorang yang memiliki dan kuat aqidahnya meyakini bahwa segala sesuatu akan terjadi atau gagal karena kehendak dari Allah Swt. Tugas utama manusia adalah bekerja, ikhtiar berdasarkan ketetapan yang benar, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah swt atau bertawakkal. Firman Allah swt dalam Q.S. Ali Imran (3) : 122. Sebagai berikut :

.. وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya :

...Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.²²

Selain orientasi dari pembinaan aqidah di atas, yang telah dijabarkan peneliti, juga mempunyai hikmah (manfaat) yang sangat besar bagi kehidupan manusia khususnya para wanita Majlis Taklim an-Nisa'. Di antara manfaatnya adalah sebagai berikut.

L. Bagi diri pribadi

- a. Akan menjadi orang yang jujur
- b. Menjadi orang yang tabah dan tidak putus asa

²²Kelompok Ri. "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jilid 02, Juz 04, 33

- c. Akan menjadi orang rendah hati
 - d. Menjadi orang yang disiplin
 - e. Akan menjadi orang yang ikhlas
 - f. Akan menjadi orang yang pemaaf
2. Bagi kehidupan keluarga
- a. Akan menumbuhkan pergaulan yang harmonis
 - b. Akan menciptakan keluarga yang bahagia
3. Bagi kehidupan bermasyarakat
- a. Menciptakan rasa persatuan dan persaudaraan
 - b. Menumbuhkan dorongan untuk saling tolong menolong
 - c. Menciptakan lingkungan yang bersih dan teratur
 - d. Akan menciptakan ketertiban lingkungan
4. Bagi ketahanan Nasional
- a. Menumbuhkan rasa cinta tanah air
 - b. Menimbulkan rasa tanggung jawab untuk membela Negara

3. Pembinaan Ibadah

Untuk menegakkan hubungan antara iman dengan amal sholeh dan menjaga jiwa raga manusia jangan sampai keluar dari fitrahnya maka agama Islam memberi

tuntunan-tuntunan yang terang dan jitu terutama dalam hal ibadah. Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhannya dengan cara merendahkan diri serendah-rendahnya, diiringi niat yang tulus ikhlas menurut tata cara yang telah ditentukan oleh agama agar amal ibadahnya diterima di sisi Allah swt. Untuk memahami hal tersebut, tentunya melalui pembinaan seperti yang di laksanakan di Majelis Taklim an-Nisa', dengan cara inilah para jama'ah memahami, mengetahui, serta membentuk dirinya dan mengantarkannya menjadi manusia yang ahli ibadah sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kegiatan pembinaan yang di lakukan di Majelis Taklim an-Nisa' salah satu materi yang diajarkan adalah ibadah dan segala aspeknya seperti yang disampaikan oleh ustadzah Asnah Siddik Tombolotutu, antara lain; kaifiyah shalat, kaifiyah jenazah, Thaharah dan lain-lain.²³

4. Pembinaan Akhlak

Berbicara pada tatanan akhlak tentu tidak dapat di pisahkan dengan manusia sebagai sosok ciptaan Allah yang sangat sempurna. Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan berada di tingkat derajat kemusizannya sebagai makhluk Allah yang paling rendah, menjadi sama ke tingkat hewani. Manusia yang telah lari dari sifat insaniyahnya adalah sangat berbahaya daripada binatang buas.

Firman Allah swt dalam Q.S. At-Tiin (95) : 4-6. Sebagai berikut :

²³ Asnah Siddik Tombolotutu, "Wawancara oleh Penulis" tanggal 05 September 2019

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Terjemahnya :

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya.²⁴

Akhlahk sangatlah urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini bukan hanya dirasakan oleh manusia secara individu, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Akhlak adalah mustika hidup yang dapat membedakan manusia dan binatang. Manusia tanpa akhlak adalah manusia yang telah “membinatang”, sangat berbahaya. dia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang buas sendiri.

Dengan demikian, apabila akhlak telah lenyap dari masing-masing individu maka kehidupan ini akan kacau balau dan menjadi berantakan, orang tidak lagi peduli persoalan baik atau buruk halal atau haram dan sebagainya. Dari uraian tersebut, dapatlah dipahami bahwa di antara tujuan pembinaan akhlak adalah dapat menghantarkan manusia untuk memahami dirinya, sehingga memberi kesadaran akan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Oleh karena itu, di antara materi kegiatan yang disampaikan dalam pembinaan adalah materi akhlak.

²⁴Kecung RI, "Al-Qur'an dan Tafsirnya", Jilid 10, Juz 30, 708-714

Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Ibu Hj. Asniati Yusuf, dalam kegiatan pembinaan kami menerima materi seperti; adab berperilaku sebagai muslim/muslimah, adab bergaul dengan tetangga, sikap seorang isteri terhadap suami atau sebaliknya, adab mendidik anak secara Islami dan sebagainya.²⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang berhubungan dengan materi pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa', bahwa materi yang diajarkan secara garis besar terdiri dari 2 (dua) katagori yaitu; bidang pengetahuan agama sebagaimana yang dijabarkan di atas, dan bidang pengetahuan umum. Dalam hal ini, karena banyaknya pengetahuan umum maka materi yang disampaikan selalu berhubungan dengan persoalan-persoalan yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama dalam arti bahwa dalam penyampaian materi selalu dihubungkan dengan dalil-dalil baik bersumber dari Alqur'an, Alhadits maupun dari pandangan para Ulama. Proses ini, selalu dilakukan pada sesi tanya jawab antara pembina/ustadz/ah pada saat kegiatan pembinaan berlangsung.

b. Program kegiatan sosial

Di samping program kegiatan pembinaan, Majelis Taklim an-Nisa' juga melaksanakan program kegiatan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu

²⁵Hj. Asniati Yusuf. "Wawancara oleh Penulis", tanggal 06 September 2019.

Program jangka pendek meliputi; belajar mengaji dan bimbingan tajwid, belajar angka bahasa arab, ceramah agama, zikir dan lain-lain. Program jangka panjang melaksanakan PHBI, pelatihan kaifiyah jenazah, kaifiyah shalat, mengadakan lomba di kalangan wanita dan sebagainya.³⁰

c. Metode dan Media Pembinaan

Metode pengajaran ialah cara penyampaian bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian metode pengajaran adalah suatu cara yang di pilih dan dilakukan oleh Pembina/ustadz/ah ketika berinteraksi dengan jama'ah dalam upaya menyampaikan bahan ajar tertentu agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Asnah Siddik Tombolotutu, selaku penyuluh agama non PNS mengatakan : Bahwa metode yang terapkan di Majelis Taklim an-Nisa' ini adalah; **Metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, dan metode karya wisata.**³¹

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menjabarkan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

³⁰ Asnah Siddik Tombolotutu, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

³¹ Asnah Siddik Tombolotutu, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

Asniati Yusuf, bahwa Majelis Taklim an-Nisa' sering melakukan kunjungan ke panti asuhan anak yatim dengan memberikan sumbangan berupa materi dan sembako, menyumbang ke masjid di lingkungan kami berupa material, dan menyumbang karpet dalam bentuk materi saat bulan Ramadhan.²⁶ Sedangkan Ibu Endang Hendarsih, mengatakan sering melaksanakan kegiatan sosial khususnya di lingkungan BTN puskud dan di beberapa panti asuhan.²⁷

Dari beberapa program yang peneliti kemukakan, bahwa program tersebut meliputi; program jangka pendek dan program jangka panjang, hal ini dapat kita ketahui sebagaimana yang di kemukakan oleh beberapa pengurus Majelis Taklim an-Nisa', antara lain :

Ibu Asniati Yusuf, mengemukakan:

Program jangka pendek adalah pengajian yang selalu diadakan tiap Jum'at sore, ceramah agama, belajar mengaji dan memperbaiki tajwid, menulis huruf dan angka arab. Program jangka panjang adalah zikir bersama, pelaksanaan PHBL, sosialisasi kesehatan bekerjasama dengan Kemenkes, kaffiyah shalat dan jenazah dan kaderisasi agar anggota bisa memimpin organisasi.²⁸

Sementara Endang Hendarsih, mengatakan :

Program jangka panjang agar ketahanan Majelis Taklim ini bisa bertahan menjadi lebih besar dan masyarakat di lingkungan bisa lebih aktif mengikuti Majelis Taklim. Program jangka pendek minimal semua warga bisa membaca dan menulis Alqur'an.²⁹

Asnah Siddik Tomboletutu, mengutarakan :

²⁶ Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 07 September 2019.

²⁷ Endang Hendarsih, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 07 September 2019.

²⁸ Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 07 September 2019.

²⁹ Endang Hendarsih, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian materi dalam bentuk penuturan atau penerangan lisan oleh ustadz/ah terhadap para jam'ahnya, praktek penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar klasikal di awal pengajaran Majelis Taklim.
- b. Sebaiknya didukung oleh alat bantu berupa gambar, bagan atau sketsa, alat peraga dan alat bantu lainnya.
- c. Dapat divariasikan dengan metode Tanya jawab dan pemberian tugas.
- d. Bahan pengajarannya yang dapat disajikan dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran yang menuntut pemahaman dan pembentukan sikap, seperti aqidah, fiqih ibadah, akhlak dan sebagainya.

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui Tanya jawab. Siapa yang bertanya dan siapa yang menjawab. Hal ini perlu diatur dengan baik agar kegiatan belajar mengajar efektif dan efisien. Penerapannya adalah sebagai berikut:

- a. Metode ini dapat diterapkan pada saat klasikal awal atau awal membuka pengajian dengan terlebih dahulu bertanya kepada jama'ah.
- b. Pola interaksi Tanya jawab dapat dilakukan dengan bervariasi :

- b.1. Ustadz/ah bertanya dan jama'ah menjawabnya secara perorangan lalu member pengarahan atau pengembangan seperlunya.
- b.2. Jama'ah dirangsang untuk bertanya atau membuat pertanyaan lalu ustadz/ah memberikan jawaban dengan jelas.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode dalam kegiatan belajar mengajar, dimana jama'ah diberi kesempatan untuk melakukan pendalaman materi melalui diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan sesama jama'ah. Metode ini dapat digunakan dalam merespon kondisi dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh jama'ah pada lingkungannya.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk mempertunjukkan gerakan-gerakan untuk disaksikan dan ditiru oleh para jama'ah. Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar klasikal dan dipadukan dengan metode lainnya.
- b. Bahan pengajaran yang sesuai dengan penggunaan metode ini adalah: fiqh ibadah, akhlak, ilmu tajwid dan sebagainya.

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara penyampaian pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat tugas pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dilakukan dimana ustadz/ah memberikan tugas kepada para salah seorang jama'ahnya untuk membaca Alqur'an atau yang lainnya.
- b. Pemberian tugas dapat berupa petunjuk lisan atau petunjuk tertulis.
- c. Metode pemberian tugas berhubungan erat dengan metode Tanya jawab, oleh karena dapat dipadukan atau diselaraskan sesuai kebutuhan atau target yang mau dicapai.
- d. Bahan pengajaran yang sesuai untuk metode ini dapat meliputi semua bahan pengajaran.

6. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata atau *study tour* adalah suatu cara pembelajaran dalam rangka mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengajaran para jama'ah terhadap bahan pengajaran yang pernah mereka terima dengan jalan mengunjungi obyek wisata tertentu. Dengan demikian, tujuan dan program karya wisata ini berbeda dengan kunjungan wisata biasa yang pada umumnya sekedar hiburan atau rekreasi. Penerapan metode karya wisata/*study tour* adalah sebagai berikut:

- a. Di laksanakan Dalam waktu khusus diluar jam kegiatan belajar mengajar Majelis Taklim atau pada hari libur tertentu.
- b. Dalam pelaksanaannya, metode karya wisata ini ditopang dengan metode lainnya seperti pemberian tugas, Tanya jawab, dan sebagainya.

Kemudian media yang selama ini kami gunakan masih sebatas buku tulis, papan tulis, buku pegangan ustadz/ah, sementara perangkat elektronik berupa sound system , tape recorder dan beberapa kaset bacaan Alqur'an dan Shalawat.³²

D. Keberhasilan Pembinaan agama Islam Pada Majelis Taklim an-Nisa'.

1. Eksistensi Pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa'.

Makhluk paedagogik ialah makhluk Allah swt yang dilahirkan membawa potensi dapat didik dan mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Dialah yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik, sehingga mampu menjadi pemimpin di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dibekali dengan Fithrah oleh Allah swt berupa wadah / bejana yang dapat diberikan dengan berbagai kecakapan, skill dan dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Dengan kemampuan akal, pikiran dan perasaan ia mampu berkembang. Itulah yang di

³² Anas Siddik Tombolotutu, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

sebut Fithrah (potensi) sebagaimana di Firmankan Allah swt di dalam Alqur'an Q.S. Ar-Ruum (30):30. Sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Terjemahnya :

(Sesuai) fithrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah.³³

Firman Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dalam arti bahwa manusia terus dapat berfikir, merasa, bertindak dan dapat terus berkembang. Fithrah inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dengan ini pula membuat manusia menjadi istimewa dan lebih mulia sehingga manusia itu disebut makluk paedagogik.

Memang Allah swt menciptakan seluruh makhlukNya berdasarkan fitrahnya. Akan tetapi penekanan pada ayat di atas, adalah tentang potensi yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia untuk dapat dididik dan mendidik sehingga potensi yang di miliki dapat melampaui jauh daripada kemampuan fitrahnya. Sungguhpun demikian, jika potensi itu tidak dikembangkan maka ia akan kurang bermakna di dalam kehidupan. Seperti kegiatan pembinaan yang di laksanakan di Majelis Taklim an-Nisa'. Oleh karena itu, perlu dibina, dikembangkan dan pembinaan tersebut senantiasa dilakukan dengan usaha melalui pendidikan baik secara formal, informal

³³Kemarang RI. "Alqur'an dan Tafsirnya". Jilid 07, Juz 21. 495

dan nonformal. Salah satu model pendidikan nonformal yang diharapkan dapat berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya adalah Majelis Taklim.

Model pembinaan Majelis Taklim diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial. Masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak.³⁴

Konsep Islam tentang pendidikan pada dasarnya, bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya *insān kāmil* yang berdasarkan Alqur'an dan Hadits Nabi saw. Untuk itulah manusia dibekali dengan akal pikiran agar dapat menciptakan model pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya pada kebahagiaan hidup dunia-akhirat.

Fenomena yang kita rasakan saat ini, banyak ditemukan metode, kurikulum, dan lembaga pendidikan yang hanya membentuk peserta didiknya menurut keinginan dunia modern disatu sisi, dan di sisi lain tidak memperhatikan aspek yang tidak dapat dijangkau oleh kemodernan itu sendiri misalnya, aspek-aspek batiniah, aspek-aspek rasionalitas bahkan dipersalahkan lagi dengan konsep-konsep pendidikan yang mengabaikan manusia pada penyimpangan fitrah. Keperluan seperti ini menuntut adanya penggalan kembali konsep pendidikan yang berpedoman pada Alqur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Upaya penggalan ini telah dilakukan tanpa henti oleh para pakar Islam dari masa ke masa dan hal itu itu telah dilihat dalam pentas sejarah

³⁴ Zakiyah Darjat, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980, Cet II) 9-11

berbagai macam bentuk pendidikan baik berupa pendidikan informal, formal dan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, Majelis Taklim sebagai lembaga kontrol sosial (sosial kontrol). Dengan fungsi kontrol ini, keberadaan Majelis Taklim akan semakin diperlukan di tengah-tengah masyarakat.

Majelis Taklim berperan besar dalam mentransfer pengetahuan dari pendidik (muallim) kepada jama'ahnya dan sekaligus berperan besar dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang dihadapi umat. Misalnya dalam hal mengantisipasi dampak negative teknologi dan komunikasi, bahaya narkoba, aliran-aliran sesat, pendangkalan aqidah, kemungkaran dan perilaku asosial lainnya yang selalu muncul dan mengancam sendi-sendi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Di sinilah Majelis Taklim akan tampil efektif sebagai agen control social melalui berbagai peranan dan fungsi yang dijalankannya.

Di dalam teori pendidikan di kenal ada teori empirisme. Nativisme ketika di pertemukan dengan teori konvergensi telah membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Dengan jalan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia. Walaupun ia dilahirkan ibarat kertas putih bersih, belum terisi apa-apa, serta meskipun ia dilahirkan dengan pembawaannya dapat berkembang sendiri, namun pertumbuhannya tidak akan maju jika tidak melalui proses tertentu. Itulah proses pendidikan atau pembinaan. Kenyataan secara historis, memberikan bukti bahwa keberadaan manusia itu secara potensial adalah makhluk yang pantas dibebani kewajiban dan tanggung jawab.

menerima dan melaksanakan ajaran Allah swt. Oleh karena itu sebagai seorang muslim ia dituntut agar supaya beriman dan beramal sesuai dengan rambu-rambu (petunjuk) yang digariskan oleh Allah swt dan RasulNya. Hidayah itu tidak datang begitu saja kepada setiap orang, misalkan kepada para Nabi dan Rasul melainkan harus dengan jalan kegiatan dan usaha. Karena usaha dan kegiatan pembinaan pribadi agar beriman dan beramal shaleh merupakan suatu kewajiban. Kegiatan dan usaha itulah disebut pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Mengenai materi, tujuan, prinsip serta pola pelaksanaannya hal ini, dapat kita pahami melalui petunjuk Allah swt yang di ajarkan oleh para utusanNya.

Pendidikan-pembinaan agama Islam berarti pembentukan pribadi muslim. substansi pribadi muslim ialah pengamalan sepenuhnya terhadap ajaran Allah swt dan RasulNya. Akan tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina melainkan dengan pendidikan dan pengajaran. Membina pribadi muslim adalah wajib karena pribadi muslim tidak mungkin terwujud kecuali dengan pendidikan.

Majelis Ta'lim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat nonformal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kecerdasan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta dapat membentangkan kebodohan umat Islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Disamping itu, membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia

dan Allah swt, manusia dan sesamanya, serta manusia dengan lingkungannya. Sejalan dengan hal di atas, Bapak Kandacong, selaku ketua RT.04 mengatakan :

Bahwa keberadaan Majelis Taklim an_nisa' di RT. 04/RW. 06 sangat positif dalam pengembangan/pembinaan agama Islam, dan juga berfungsi sebagai lembaga dakwah yang mengajarkan ilmu-ilmu agama sehingga dapat memperbaiki hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Allah swt.³⁵

Sedangkan menurut Ustadz Moh. Asri, selaku tokoh agama, mengatakan :

Keberadaan Majelis Taklim di lingkungan BTN puskud khususnya Majelis Taklim an-Nisa' RT. 04/RW. 06 telah memberi kontribusi yang sangat besar dalam hal peningkatan kualitas pemahaman keagamaan, pengamalan ilmu-ilmu agama serta membantu memperancar dan mempermudah terlaksananya kegiatan khususnya di lingkungan RT. 04 dan pada umumnya di lingkungan BTN Puskud.³⁶

Keberadaan Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud, secara umum telah terbentuk sejak 13 tahun yang lalu, mempunyai fungsi dan tujuan yang jelas sesuai dengan visi dan misinya. Adapun fungsi dan tujuannya adalah sebagai berikut :

a. Sebagai tempat belajar

Majelis Taklim an-Nisa' berfungsi sebagai tempat belajar, maka orientasinya adalah menambah ilmu dan keyakinan agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

³⁵Kandacong, selaku ketua RT 04, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 09 September 2019.

³⁶Moh. Asri, selaku tokoh agama, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 09 2019.

Ibu Hj. Asniati Yusuf : Tujuan saya mengikuti pengajian ini adalah untuk menggali ilmu sebanyak mungkin dari kegiatan tersebut khususnya agama Islam.³⁷

Sementara menurut Ibu Endang Hendarsih adalah : untuk meningkatkan pemahaman dan ketaqwaan dalam beragama.³⁸ Hal senada juga dikemukakan oleh Ibu Arizah, bahwa tujuan saya mengikuti kegiatan ini adalah: untuk meningkatkan ketaqwaan dan mendapatkan petunjuk amalan-amalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.³⁹

Sejalan dengan hal di atas, Ibu Murniati, juga mengatakan bahwa:

kegiatan pembinaan agama Islam yang saya ikuti, karena ingin belajar mengaji, lebih memperdalam lagi bacaan/tafsir Alqur'an, hadits-hadits Nabi saw dan mengkaji lebih banyak lagi tentang agama Islam.⁴⁰ agar mendapat ilmu lebih banyak dan memahami Islam secara kaffah. Demikian menurut Ibu Akmalia Abdun.⁴¹

Kemudian Ibu Sulastri, juga mengungkapkan bahwa:

Tujuan saya mengikuti pembinaan karena saya ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik, melalui pembinaan inilah saya mendapatkan ilmu-ilmu agama kemudian menjadikannya sebagai acuan dalam mendidik anak-anakku agar menjadi merdeka dengan baik dan benar sesuai ajaran Islam.⁴²

Dari kesemua para informan di atas, menunjukkan bahwa Majelis Taklim an-Nisa' sebagai tempat belajar berupaya semaksimal mungkin untuk memasyarakatkan

³⁷ Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

³⁸ Endang Hendarsih, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

³⁹ Arizah, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁴⁰ Murniati, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁴¹ Akmalia Abdun, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁴² Sulastri, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

ilmu-ilmu agama khususnya agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan Undang-undang NO. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pancasila dan UUD 1945.

b. Sebagai Kontak Sosial

Majelis Taklim an-Nisa' sebagai kontak sosial, maka orientasinya silaturahmi antara sesama anggota jama'ah. Sejalan dengan itu, Ibu Aristuti, mengatakan; Tujuan saya mengikuti pembinaan ini adalah untuk menjalin silaturahmi.⁴³ Demikian pula dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Hj. Asniati Yusuf, yaitu : Tujuan saya mengikuti pengajian terutama adalah ingin lebih mempererat silaturahmi dengan sesama Ibu-ibu di lingkungan kami.⁴⁴ Sementara Ibu Irawati, mengatakan bahwa; untuk merekatkan tali hubungan silaturahmi.⁴⁵ Hal ini juga dikemukakan oleh Ibu Nurlina, bahwa kegiatan pembinaan yang saya ikuti adalah dalam rangka untuk menjalin silaturahmi antara sesama muslimah yang dalam lingkup pengajian.⁴⁶

Apa yang diungkapkan oleh para informan di atas, adalah merupakan suatu kebenaran dalam ajaran Islam sebab ~~di antara yang selalu didengung-dengungkan~~ oleh Nabi Muhammad ~~sa~~, adalah ~~meski demikian Islam~~ ~~ini~~ persaudaraan sesama muslim. Apa yang ~~dianjurkan oleh Rasulullah~~ ~~sa~~ ~~janggala~~ merupakan slogan kosong yang tak punya arti apa-apa. ~~Karena~~ ~~adalah~~ ~~sehingga~~ pembinaan agama

⁴³ Aristuti, "Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Penulis", tanggal 10 September 2019.

⁴⁴ Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 08 September 2019

⁴⁵ Irawati, "Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Penulis", tanggal 10 September 2019.

⁴⁶ Nurlina, "Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Penulis", tanggal 10 September 2019.

Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' di laksanakan. Ia benar-benar harus dihidupkan terutama di kalangan umat Islam sendiri. Jangan sampai terjadi hanya karena persoalan sepele menjadikan renggangnya persaudaran. "Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh" demikian kata pepatah kita. Akan tetapi bagaimanakah kita dapat bersatu jika tidak ada persaudaraan yang erat?

Untuk menuju ke arah itu, jalan pertama yang harus ditempuh adalah menjaga hubungan baik di antara sesama manusia. Kasih sayang akan terwujud karena adanya saling mengenal; tolong menolong dan bantu membantu akan terwujud karena adanya rasih kasih sayang dan setia kawan. Kasih sayang tidak akan datang dengan sendirinya melainkan dengan pemupukan, yaitu menghubungkan antara saudara dengan handai tolan, saling kunjung mengunjungi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ajaran Islam melalui Alqur'an dan Alhadits menuntut kita agar senantiasa mempererat tali hubungan silaturahmi.

c. Mewujudkan minat sosial

Majelis Taklim an-Nisa' dalam melaksanakan kegiatannya dalam rangka mewujudkan minat sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keaktifan rumah tangga para jama'ahnya. Hal ini dapat kita lihat dari keaktifan para jama'ahnya dalam mengikuti pembinaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Hj. Asmiah

Yusuf, adalah sebagai berikut: Saya termasuk anggota yang rutin hadir di setiap kegiatan pembinaan yang diadakan setiap minggu.⁴⁷

Ibu Endang Hendarsih, mengatakan : Alhamdulillah, saya rutin mengikutinya.⁴⁸ Sementara Ibu Sulastri, mengatakan:

Ya, saya rutin mengikuti pembinaan karena bagi saya hal itu sangat penting, banyak sekali manfaat yang saya rasakan bisa menjalin silaturahmi dan kekeluargaan dengan sesama anggota.⁴⁹

Sejalan dengan hal di atas, Ibu Akmalia Abdun, mengutarakan : Insya Allah selalu rutin mengikuti pengajian.⁵⁰ Hal yang senada juga di katakan oleh Ibu Murniati Ishak, bahwa:

Saya rutin mengikuti pengajian, kecuali tidak ada acara yang bersamaan dengan hari/waktu dengan pengajian, atau menjaga anak saya yang berkebutuhan khusus.⁵¹

Ibu Nurlina, juga mengungkapkan bahwa:

Saya rutin mengikuti pengajian kecuali kalau ada urusan keluarga yang bertepatan dengan jadwal pengajian.⁵²

⁴⁷Hj. Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

⁴⁸Endang Hendarsih, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

⁴⁹Sulastri, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

⁵⁰Akmalia Abdun, "Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa", "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁵¹Murniati, "Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa", "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁵²Nurlina, "Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa", "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

Hal yang sama juga disampaikan Ibu Irawati, ya jika tidak ada halangan.⁵³

Kemudian Ibu Aristuti, mengatakan; iya, saya rutin mengikuti pengajian.⁵⁴ Dan Ibu Arizah, mengatakan iya, saya rutin mengikuti pengajian.⁵⁵

Dari keterangan yang disampaikan oleh informan-informan di atas, dapatlah dipahami bahwa keberadaan Majelis Taklim an-Nisa' mempunyai pandangan yang jelas yaitu berorientasi pada upaya peningkatan ilmu-ilmu agama dan meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga. Sebab dengan keaktifan mereka sebagai jama'ah tentunya akan berdampak positif dan memberi ruang bagi mereka untuk mendapatkan ilmu-ilmu agama yang seluas-luasnya. Kemudian menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga secara khusus dan kehidupan bermasyarakat secara umum. Jika kita analisa lebih jauh terhadap keterangan dari informan bahwa jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', mempunyai tingkat kepekaan yang tinggi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan tersebut.

Majelis Taklim an-Nisa' sebagai wadah pembinaan umat, atau lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh serta berkembang di masyarakat Islam ini ~~sekarang~~ yang ~~berperannya~~ demi kemaslahatan ~~umat khususnya umat Islam~~

⁵³ Irawati, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁵⁴ Aristuti, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁵⁵ Arizah, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

Kegiatan pembinaan agama Islam di Majelis Taklim an-Nisa', jika ditilik lebih jauh maka di dalamnya terkandung beberapa makna sebagai berikut:

1. *Konsultatif*

Sebagai sarana terjadinya dialog yang berkesinambungan antara ulama, pemerintah dan masyarakat dalam menyelesaikan segala urusan umat Islam.

2. *Edukatif*

Mendidik para jama'ahnya dari tidak tahu menjadi tahu sehingga memperoleh ilmu pengetahuan, dari tidak bisa menjadi bisa sehingga mempunyai skill, dari tidak biasa menjadi biasa sehingga berperilaku yang sesuai dengan tatanan nilai di masyarakat.

3. *Informatif*

Menyampaikan informasi yang berisi ajaran Islam secara komprehensif.

4. *Kontrol sosial*

Mendidik ~~masyarakat~~ ~~warga masyarakat~~ agar berperilaku sesuai dengan norma di ~~masyarakat~~.

2. Keberhasilan pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa'

Keberadaan Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud RT. 04 RW. 06 telah berkontribusi positif di masyarakat, terlebih lagi bagi jama'ahnya. Keberhasilan kegiatan pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' hal ini dapat di lihat dari keterangan yang disampaikan oleh beberapa informan sebagai berikut:

Menurut Ibu HJ. Asniati Yusuf bahwa:

Secara garis besar kegiatan pembinaan ini telah berhasil sesuai dengan tujuan utamanya untuk membina muslimah di lingkungan kami, ini terlihat dari lebih meningkatnya minat anggota Majelis Taklim untuk lebih peduli terhadap peningkatan kualitas ibadah kami, namun tentu saja masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan pencapaiannya. Secara pribadi pemahaman saya terhadap agama Islam lebih baik setelah mengikuti kegiatan pengajian, lebih semangat untuk lebih memperbaiki diri khususnya perbaikan tingkat keimanan kepada Allah, kemauan untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas ibadah salah satunya, kemauan untuk rutin mentadaburi Alqur'an.⁵⁶

Sementara menurut Ibu Endang Hendarsih,

Masih kurang dari segi kuantitas manusianya. Bila di lihat dari kualitas pembinaannya Alhamdulillah. Ada peningkatan dalam hal ibadah.⁵⁷

Ibu Arizah juga mengatakan :

Ya, ada perubahan dari sebelumnya selama mengikuti pengajian keislaman saya lebih baik Alhamdulillah banyak petunjuk yang saya dapatkan salah satunya dapat menahan amarah.⁵⁸

⁵⁶ HJ. Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

⁵⁷ Endang Hendarsih, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

⁵⁸ Arizah, jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu Aristuti,

Iya. Awalnya masih kurang memahami ajaran Islam, setelah mengikuti pengajian Alhamdulillah berangsur-angsur mulai memahaminya.⁵⁹

Senada dengan hal di atas, Ibu Irawati mengungkapkan :

Ya. Alhamdulillah karena awalnya Ibu-ibu pengajian masih banyak yang belum pandai membaca Alqur'an, tetapi setelah adanya pembinaan di Majelis Taklim an-Nisa' ini, kini Ibu-ibu sudah dapat membaca Alqur'an serta menulis tulisan arab dengan baik. Pemahaman saya terhadap agama Islam awalnya biasa-biasa saja karena sebelumnya belum pernah mengikuti pengajian dan pemahaman saya masih kurang terhadap ajaran Islam. Setelah mengikuti pembinaan hal ini, sangat membantu sekali karena banyak mendapatkan ilmu-ilmu agama yang awalnya saya tidak ketahui sama sekali dan kini menjadi tahu contohnya mengetahui aqidah, akhlak, ibadah lebih-lebih lagi saya sudah dapat membaca Alqur'an bahkan dapat menuliskannya.⁶⁰

Ibu Sulastri, mengatakan bahwa kegiatan pembinaan agama Islam yang di laksanakan di Majelis Taklim an-Nisa' :

Ya, sudah berhasil karena dengan adanya kegiatan ini Ibu-ibu Majelis Taklim sudah bisa baca tulis Alqur'an, dan bisa memahami agama Islam dengan baik. Alhamdulillah selama saya mengikuti pengajian banyak sekali mendapatkan ilmu agama yang bisa saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam rumah tangga maupun dalam bermasyarakat.⁶¹

IbuNurhina juga mengatakan :

Ya. Walaupun belum sempurna, setidaknya dalam hal membaca Alqur'an akan tetapi anggota kami tetap berusaha semaksimal mungkin agar dapat membaca Alqur'an sesuai dengan hukum tajwidnya. Sebelumnya pemahaman agama saya sangat minim, Alhamdulillah dengan rutinnya saya mengikuti kegiatan

⁵⁹ Aristuti, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁶⁰ Irawati, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa'. "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁶¹ Sulastri, "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 08 September 2019.

ini, sudah mulai banyak ilmu-ilmu yang saya dapatkan misalnya dari segi aqidah dan akhlak.⁶²

Sementara Ibu Murniati Ishak, menyampaikan:

Ya meskipun baru sebagian yang ikut sementara warga di lingkungan khususnya RT. 04 masih banyak, perlu inovasi lagi agar warga lebih banyak yang aktif. Sebelumnya saya sudah dapat membaca Alqur'an dalam keadaan tersendat-sendat dan tidak mengetahui tajwidnya, kurang silaturahmi, Alhamdulillah bacaan Alqur'an saya sudah mulai lancar dan hubungan silaturahmi antara sesama jama'ah terjalin dengan baik dan selama saya bergabung dengan Majelis Takliman-Nisa' ini pemahaman agama saya mulai bertambah.⁶³

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Akmalia Abdun, bahwa:

Dari segi kualitas ya, dari segi kuantitas masih banyak warga muslimah di lingkungan RT. 04 belum mengikuti pengajian. Sebelumnya pemahaman agama saya masih sangat kurang, dengan adanya kegiatan ini yang saya ikuti secara rutin, saya bersyukur kepada Allah banyak hal-hal atau pesan-pesan positif yang saya dapatkan.⁶⁴

Dari beberapa keterangan para informan di atas, telah menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Majelis Taklim an-Nisa' telah memberikan perubahan positif atau perubahan yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Perubahan yang muncul dapat dilihat dan mengarah kepada pola perubahan yang lebih baik seperti pola pola cara pandang, sikap/perilaku dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat menjadikannya sebagai manusia yang ideal dan berakhlak mulia.

⁶² Nurfa, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

⁶³ Murniati Ishak, "Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa'", "Wawancara oleh Peneliti" tanggal 10 September 2019.

⁶⁴ Akmalia Abdun, "Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa'", "Wawancara oleh Peneliti", tanggal 10 September 2019.

3. Manfaat pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa'

Kegiatan pembinaan agama Islam yang di laksanakan pada Majelis Taklim an-Nisa', sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, khususnya para jama'ah. Hal tersebut dapat di ketahui melalui penuturan para informan sebagai berikut :

Manfaat kegiatan pembinaan pada Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud RT. 04 RW. 06 diantaranya menurut Ibu Sulastri adalah :

Menjadi ajang silaturahmi antara jama'ah, banyak mendapatkan ilmu agama, dan dapat menjaga diri atau menjaga hati dari perbuatan-perbuatan fasik, maupun dosa lainnya.⁶⁵ Sangat bermanfaat sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan menjadi lembaga sarana pembinaan moral yang bertaqwa kepada Allah swt. Demikian menurut Ibu Endang Hendarsih.⁶⁶

Manfaat yang paling besar menurut Ibu Asniati Yusuf adalah:

Kami bisa memperbaiki bacaan Alqur'an dan bagi yang belum mengenal bacaan Alqur'an mereka termotivasi sehingga lebih memperlancar bacaannya. Sedangkan manfaat lainnya yang tak kalah penting adalah rasa persaudaraan lebih erat antara sesama jama'ah sebagai bagian dari anggota masyarakat di lingkungan kami.⁶⁷

Sedangkan Menurut Bapak Kandacong Isiruz:

Kegiatan pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Majelis Taklim an-Nisa' sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan nilai-nilai agama dan juga berfungsi sebagai lembaga nonformal, sebab lokasi RT. 04 sangat merasakan manfaatnya karena sering melaksanakan program pengkajian kepada masyarakat hanya melalui pengajian-pengajian yang ada di lingkungan BTN

⁶⁵ Sulastri, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 08 September 2019

⁶⁶ Endang Hendarsih, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 08 September 2019

⁶⁷ Hj. Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 08 September 2019

Puskud secara umum dan khususnya di pengajian atau Majelis Taklim an-nisa' ini, itu cepat menyentuh sasaran.⁶⁸

Hal senada juga di sampaikan oleh Bapak Moh. Ikhlas Hi. Kalbi, selaku ketua

RW. 06 lingkungan BTN Puskud yaitu :

Bahwa kegiatan pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Majelis Taklim an-Nisa' sangat bermanfaat dan sejalan dengan program pemerintah.⁶⁹

Sementara Menurut Bapak Moh. Asri, selaku tokoh agama bahwa :

Salah satu program pemerintah dalam bidang keagamaan adalah menghapuskan buta aksara Alqur'an, dan dengan adanya Majelis Taklim an-Nisa' program itu telah terlaksana, sebab salah satu kegiatannya adalah Tahsin Qira'ah yaitu kegiatan untuk memperbaiki bacaan, belajar mengaji, serta menulis huruf-huruf Alqur'an.⁷⁰

Sedangkan menurut Bapak Moh. Nashir, selaku tokoh agama bahwa:

Kegiatan pembinaan agama Islam yang dilakukan di Majelis Taklim an-Nisa' sangat bermanfaat sekali dalam menyampaikan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah agama.⁷¹

⁶⁸ Landocong, selaku ketua RT.04, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 09 September 2019.

⁶⁹ Moh. Ikhlas Hi. Kalbi, Selaku Ketua RW. 06 BTN Puskud Kel. Palupi. "Wawancara oleh Penulis", tanggal 09 September 2019.

⁷⁰ Moh. Asri, selaku tokoh agama. "Wawancara oleh Penulis", tanggal 09 2019

⁷¹ Moh. Nashir, Selaku Tokoh agama. "Wawancara oleh Penulis", tanggal 09 September 2019

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa'

a. Faktor Pendukung

1. Dukungan dari pemerintah setempat dan tokoh agama serta motivasi dari para pembina

Menurut Ibu Endang Hendarsih, adanya dukungan dari pemerintah setempat, anggota dan Pembina/ustadz/ah.⁷²

Sementara menurut Ibu Asniati Yusuf, Yang paling utama adalah semangat yang tidak pernah surut dari pembina/ustadz/ah kami, selalu memberi motivasi kepada kami, mereka tidak pernah lelah memberi spirit kepada kami sebagai anggota untuk tetap menimba ilmu dalam majelis ini.⁷³

Ibu Sulastri, juga mengemukakan bahwa ustadz/ah yang membina juga setiap saat siap, serta dukungan dari pemerintah dalam hal ini, ketua RW. 06, ketua RT. 04, dan tokoh agama yang ada di lingkungan kami.⁷⁴

2. Sarana dan ~~pendukung~~

Ibu Aristuti, mengatakan ~~Allhamdulillah~~, dengan adanya gedung madrasah ini, menurut saya sangat menunjang ~~sekalipun~~ sehingga tidak membebani para jama'ah

⁷²Endang Hendarsih, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 08 September 2019.

⁷³Hj. Asniati Yusuf, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 11 September 2019.

⁷⁴Sulastri, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 08 September 2019.

- c. Di samping kurikulum Majelis Taklim sudah ada, kiranya dapat menambah dengan materi-materi terkini yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan di Negara kita.⁹⁷

Demikian pula saran dari Ibu Sulastri, yaitu:

Saran saya agar pembinaan ini, bisa berlangsung terus menerus dan di dukung oleh seluruh anggota Majelis Taklim baik yang aktif maupun yang tidak pernah pernah bergabung dengan Majelis Taklim selama ini.⁹⁸ Sedangkan Ibu Nurlina, mengatakan saya berharap semoga lebih banyak lagi yang ikut dalam pembinaan ini.⁹⁹

Saran/harapan yang disampaikan oleh para informan di atas, adalah merupakan ungkapan yang sangat tulus dari hati mereka, terhadap kelangsungan pembinaan agama Islam di Majelis Taklim an-Nisa' secara khusus dan dilingkungan BTN Puskud secara umum.

⁹⁷ Moh. Asri, selaku tokoh agama, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 09 September 2019.

⁹⁸ Sulastri, "Wawancara oleh Penulis", tanggal 08 September 2019

⁹⁹ Nurlina, Jama'ah Majelis Taklim an-Nisa', "Wawancara oleh Penulis" tanggal 10 September 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' di lingkungan BTN Puskud RT. 04/RW. 06 Kelurahan Palupi Kecamatan Tatanga, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tahapan pembinaan agaman Islam pada Majelis Taklim an-Nisa', dalam hai ini para pembina/ustadz/ah, sebelum melaksanakan pembinaan (KBM) telah melakukan beberapa langkah-langkah yaitu:

a. perencanaan (persiapan), meliputi; persiapan tertulis dan tidak tertulis

b. Pelaksanaan pembinaan (KBM), meliputi, pengelolaan kelas, kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

c. Sistem evaluasi meliputi; Evaluasi Tes dan Non tes

2. Implementasi kurikulum pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim an-Nisa' mempunyai berbagai macam program kegiatan. Di antaranya pesantren B.T.A. aqidah, ibadah dan ahlak serta kegiatan lainnya. Dalam melaksanakan program-program kegiatan tersebut, hal ini merupakan implementasi dari kurikulum majelis taklim yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. pada tahun 2013 dan

menjadikannya sebagai kurikulum standar/baku dalam setiap melaksanakan kegiatan pembinaan.

3. Keberhasilan pembinaan agama Islam yang dilaksanakan pada Majelis Taklim *an-Nisa'*, telah memberikan dampak positif terutama bagi jama'ahnya atau perubahan yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Munculnya perubahan itu dapat di lihat dan mengarah kepada pola perubahan yang lebih maju seperti; sikap (dapat menahan marah, kemauan untuk rutin membaca Alqur'an), kemampuan yang dimiliki (kemampuan membaca dan menulis tulisan arab) dan pola pikir (senantiasa mengarah kepada sumber kebenaran (Allah swt), sehingga dapat menjadikannya sebagai manusia yang ideal dan berakhlak mulia.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dijabarkan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan dengan pembinaan agama Islam pada Majelis Taklim *an-Nisa'* sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, hal ini dapat memperkuat teori bahwa pembinaan agama Islam sangat urgen untuk dilaksanakan. Keberadaan MT. *An-Nisa'* berfungsi sebagai tempat belajar, kontak sosial dan mewujudkan minat sosial. Penelitian ini dapat dijadikan contoh bagi seluruh Majelis Taklim yang ada di lingkungan BTN pusat untuk lebih mengintensifkan pembinaan agama Islam. Serta

diperlukan adanya kesadaran dan kesungguhan dari berbagai pihak untuk berperan serta dalam rangka pembinaan agama Islam.

2. Implikasi Praktis.

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai pembinaan agama Islam pada Majelis an-Nisa', dapat dijadikan sumber teori dan referensi yang dapat memberikan gambaran penelitian bagi peneliti yang berhubungan dengan pembinaan agama Islam. Penelitian ini, dapat dijadikan modal pengetahuan bagi peneliti ketika masuk di dunia kerja untuk mendukung pembinaan agama Islam pada majelis taklim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syaibani, Muhammad Al Toumy, *Falsafah Pendidikan Agama Islam* Terjemahan H. Langgung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Ali, Muhammad., *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam Tahun Anggaran 2007)
- Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Cet. I Bandung: Mizan, 1997.).
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Offeset, 1991).
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet. III: Jakarta: Bumi Aksara. 1995)
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Cet; V; Jakarta : PT Bumi Aksara 2011).
- Anam, Choirul. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jombang: IKAHA, 2011).
- Arsyad, Azhar Media Pembelajaran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Asnawir, H dan M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002)
- Arikunto, Suharsimi . *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Afrizal, M.A. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2014)
- Budiono, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia Indonesia Inggris* (Jakarta: Bulan Bintang Indonesia, t.th).
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988. Cet II).
- Departemen Pendidikan dan ~~Kejuruan~~ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) .
- _____. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Cet. IV; Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (e) *Majelis, Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Haeve, 1994).

Fadil, Abbas. *Sejarah Pendidikan* (Sumenep: Madura : Al-Amien Printing, 2001).

Hidayat, S. *Pembinaan Generasi Muda*, (Surabaya: Study Group, 1987)

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta: Grafindo Persada, 1996)

Hasan, Langgung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. (Jakarta: Pustaka Al husna 1988).

<https://kemenag.go.id/file/dokumen/PMA32006.pdf> di akses pada tanggal 12 Februari 2019

Hamzah, Amir. *Sejarah Pendidikan Nasional Indonesia*, (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991).

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994).

Hasri, Salfen. *Manajemen Pendidikan: Pendekatan Nilai dan Budaya Organisasi*, (Cet. II; Makassar: YAPMA, 2005).

Huda, Nurul Dik. *Pedoman Majelis Ta'lim*. (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khotbah Agama Islam Pusat, 1984)

Hawa, Said *Al-Islam*. (Jakarta: Gema Insani. Cet I Tahun 2004).

Huberman, Michael A dan Matthew B. Miles, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta : UI, 1992).

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam PT. Aqsa Aksara Abadi Indonesia, Tahun 2011

Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006)

Kementerian Agama RI, *Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003, tentang guru dan dosen serta Undang-undang I. No. 14 tahun 2005 tentang Sisdiknas*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam)

- Kurniasih, Imasdan Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, Cet. II 2014)
- Kementerian Agama RI, *Pedoman dan Silabus Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2013)
- Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Penelitian*, (Bandung: Angkasa, 1982)
- Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Jogjakarta: Paradigma, 2012)
- Langgung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Husna, 1988).
- Majelis Taklim. *Ensiklopedi Islam*, jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al Ma'arif, Bandung, 1989).
- Muhsin MK. *Manajemen Majelis Taklim*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Intermasa, 2009)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2010),
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Ed. IV; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000)
- Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Penelitian dan Artikel Esai*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2004)
- Muhammad Ali, Maulana. *Islamologi (Dinul Islam)*, (Jakarta: Ichtiar baru-Van Hoeve, 1980).
- Muhammad Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011)
- Nazri, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- Nur, Harun. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*. Jilid I. Cet. I; Jakarta: UI, 1978)
- Nuryanis dan Romli. *Pendidikan Luar Sekolah: Kontribusi Ditpenamas Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003).

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Tohirin. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan dan Konseling*, Cet. II: (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Ulwan, A. N. *Pendidikan sosial anak*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,1996).
- Usman dan Akbar Ps. *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: BumiAksara, 1998).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992).
- _____, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1972).
- Zaidun, Ahmad. *Terjemah Ringkasan Hadits Shohih Al Bukhori* (Jakarta: PT. Pustaka Amani Cet. I 2002).
- Zimek, Manfred. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta:LP3ES,1986).



**KEPUTUSAN REKTOR
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
NOMOR 235 TAHUN 2019**

**TENTANG
PENETAPAN JUDUL PROPOSAL PENGABDIAN BERBASIS RISET
DOSEN DI LINGKUNGAN IAIN
TAHUN ANGGARAN 2019**

- Menimbang
- a. bahwa untuk peningkatan kualitas Pengabdian Kepada Masyarakat dosen di lingkungan IAIN Palu, dipandang perlu untuk menetapkan judul proposal Pengabdian berbasis Riset Dosen di Lingkungan IAIN Palu Tahun 2019;
 - b. bahwa judul yang terdapat dalam lampiran Keputusan ini, dipandang memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai judul proposal Pengabdian berbasis Riset Dosen di lingkungan IAIN Palu tahun 2019;
- Mengingat
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4219);
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5116);
 4. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 292, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5601);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4502);
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5007);
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Perguruan Tinggi Keagamaan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1958);

9. Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2015 tentang Organisasi Kementerian Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 8);
10. Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 168);
11. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penelitian (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 759);
12. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
13. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 32/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2019 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 511);
14. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 69/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2019 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 847);
15. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 102 Tahun 2019 Tentang Standar Kengamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
16. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5459 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2019;
17. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 728 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Dan Pengelolaan Portal Penelitian, Publikasi Ilmiah, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Litapdimas) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam;
18. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pengelola Keuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Tahun Anggaran 2019;

Memperhatikan : Hasil penilaian dari tim reviewer proposal penelitian dosen IAIN Palu tanggal 15 April 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENETAPAN JUDUL PROPOSAL PENGABDIAN BERBASIS RISET DOSEN DI LINGKUNGAN IAIN PALU TAHUN 2019;
- KESATU : Menetapkan judul proposal penelitian dan nama peneliti dalam lingkup IAIN Palu tahun 2019 sebagaimana terdapat dalam daftar lampiran Keputusan ini.
- KEDUA : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya Keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2019.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
pada tanggal : 06 Mei 2019



Rektor,
Prof. Dr. H. Sagaf S. Pottalongi, M.Pd.
NIP. 19670501 199103 1 005

Lampiran I
Keputusan Rektor IAIN Palu
Nomor 235 Tahun 2019 Tanggal 06 Mei 2019
Tentang

**PENERIMA BANTUAN PENGANDIAN BERBASIS RISET DOSEN DI LINGKUNGAN
IAIN PALU TAHUN 2019**

NO	ID REGISTRASI	PENGUSUL	JUDUL PROPOSAL	FAKULTAS	BESARAN BANTUAN (RP)
1	193060000020183	Dr. Nasaruddin, M.Ag. Khaeruddin Yusuf, M.Phil.	Pendampingan dan Pembinaan Agama Islam terhadap Majelis Taklim an Nisa Kota Palu	Fakultas Ushuluddin Adab dan Da'wah (FUAD)	25.000.000
					25.000.000

Ditetapkan di : Palu
pada tanggal : 06 Mei 2019



Rektor,
Prof. Dr. H. Saguf S. Pettalongi, M.Pd.
NIP. 19670501 199103 1 005

Peneliti foto bersama sesudah memberikan ceramah Agama Islam pada Jamaah ajelis taklim





Usaipembinaandilanjutkan dengan proses pengundian arisan Ibu-ibu MT an-Nisa' Jum'at tanggal 13 Juli 2018 bertempat di gedung MDA Al-Khairaat BTN Palupi Puskud.



Pembinaan BTA dan Ibadah Lainnya oleh Jama'ah MT. an-Nisa, di Masjid al-Muttaqien Kompleks BTN Puskud Palupi.



Proses penerimaan hadiah pada kegiatan lomba tadarrus dan hifzhil Qur'an dalam rangka menyemarakkan Tahun baru Hijriah 1441 H./2019 oleh Ibu-ibu MT. an-Nisa' di Masjid Al-Muttaqin BTN Puskud Palupi.



Penyerahan hadiah oleh Ibu Pendiri MT. an-Nisa' (Ibu Asnah Tombolotutu, S. Ag dan Ustazd. Moh. Asri, S. Ag, M.Pd.I.



Jama'ah MT. an-Nisa', dalam rangka mengikuti acara Lentera Hati di Stasiun TVRI Sulteng.



Perayaan Maulid Nabi Besar Muhammad Saw, yang di rangkaiakan dengan Penerimaan Hadiah Lomba Tadarus al-Qur'an oleh anggota MT. an-Nisa' BTN Puskud di Mesjid Al-Muttaqien Puskud Palupi Palu.

